



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN SAINS

Status Terakreditasi "Baik Sekali"

SK. BAN PT No: 671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021, Tanggal 21 Juli 2021

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 25 Kota Kediri

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 001/C/GPM/FIKS UNP-Kd/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Norma Risnasari, M.Kes

NIDN : 0708088001

Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Kiki Prasajo


NPM : 18.1.04.1.0012

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER DENGAN POLA  
KEMITRAAN PT. LAWU ABADI NUSA DI KECAMATAN PLUPUH  
KABUPATEN SRAGEN

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 29 % dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi.

Kediri, 16 Februari 2024

Gugus Penjamin Mutu

  
Norma Risnasari, M.Kes.  
NIDN.0708088001

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN PT. LAWU ABADI NUSA DI KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

## Skripsi KIKI

*by* Turnitin ©

---

**Submission date:** 20-Jan-2024 10:38AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2274332754

**File name:** Skripsi\_KIKI.pdf (1.31M)

**Word count:** 15051

**Character count:** 84728

## PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Peternakan adalah salah satu sub-sektor pertanian merupakan kegiatan untuk mengambil hasil dan keuntungan dari hewan yang di ternakan. Hasil peternakan berperan penting dalam pemasok kebutuhan protein hewani bagi manusia, di era modern saat ini tingkat pendapatan penduduk semakin meningkat dan manusia semakin sadar pada pemenuhan gizi terutama kebutuhan protein mengakibatkan meningkatnya permintaan pada hasil peternakan. Peternakan dibagi menjadi tiga yaitu ternak besar (sapi, kerbau dan kuda), ternak kecil (kambing, domba dan babi) dan ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh). Salah satu sumber protein hewani berasal dari ayam broiler. Ayam broiler adalah hasil persilangan bangsa-bangsa ayam dengan melakukan rekayasa genetik untuk mengambil produktifitas yang tinggi dimana ayam broiler merupakan penghasil daging dan memiliki pertumbuhan yang cepat dibanding ternak yang lain (Nastiti, 2015).

Peternakan ayam broiler memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan, baik dalam usaha kecil maupun skala besar. Data Sragen Dalam Angka (2022) terlihat peningkatan populasi ternak ayam broiler di Kabupaten Sragen pada tahun 2016-2021 selalu mengalami peningkatan dimana rata-rata peningkatan setiap tahun populasi ayam broiler dapat mencapai 10%. Masa produksi ayam broiler yang cepat yaitu 32-35 hari dengan rasa yang enak, mudah di dapatkan, mudah di olah dan terjangkau semua kalangan, menjadikan daging ayam broiler memiliki pasar dan mengalami permintaan yang semakin meningkat di banding daging sapi dan unggas lainnya (Saputra , 2020).

Menurut Data BPS (2023) Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu produsen ayam broiler dengan jumlah populasi 580,15 juta ekor pada tahun 2021 atau menempati posisi ke dua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat 640,43 juta ekor ayam broiler dan pada tahun 2022 menempati posisi pertama sebesar 625,11 juta ekor. Peningkatan jumlah populasi ayam broiler setiap

tahunya memberikan titik terang terhadap peternak ayam broiler sebab penambahan populasi dapat memberikan arti yang positif seperti memiliki pasar untuk menjual ayam panen, pemeliharaan ayam yang semakin baik karena dapat belajar dari peternak lain dan perusahaan mitra sehingga meningkatkan hasil panen, harga ayam panen yang stabil karena pemasaran yang semakin di mudakan dan memberikan keuntungan oleh peternak. Usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Sragen merupakan pilihan yang tepat terutama dalam melakukan pola kemitraan, dimana dengan bermitra peternak dapat mempermudah melakukan pemasaran, mempermudah dalam pemenuhan bibit, pakan serta obat-obatan, mendapatkan pengetahuan dari pegawai pekerja lapangan untuk meningkatkan hasil panen dan menekan tingkat mortalitas, peternak akan mendapatkan harga yang stabil sesuai kontrak yang di setujui, tidak mengeluarkan uang transportasi sehingga keuntungan yang di dapatkan lebih meningkat.

Peran pemerintah untuk memberdayakan peternak antara lain melalui pengembangan pola kemitraan perusahaan dengan peternak kecil. Hal ini disebutkan pula dalam UU No. 41 tahun 2014 pasal 31 ayat 1 bahwa peternak dapat melakukan kemitraan usaha bidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, ketergantungan dan berkeadilan. Lebih jauh dijabarkan pada pasal 31 ayat 2 UU No. 41 tahun 2014 bahwa kemitraan usaha dapat dilakukan dengan perusahaan peternakan. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan dibidang peternakan, adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti.

Bermitra merupakan salah satu pilihan peternak ayam broiler untuk meningkatkan kemampuan peternak karena akan di bantu oleh dokter hewan dan pegawai pekerja lapangan dalam manajemen pemeliharaan ayam yang baik serta beternak dengan cara bermitra dapat menstabilkan harga ayam panen dengan cara membeli ayam kembali sesuai kesepakatan sehingga peternak tidak

mengalami kerugian atau gulung tikar pada saat harga turun. Peternak biasa bermitra dengan Perusahaan besar yang bergerak dalam peternakan ayam broiler. Peternak ayam broiler di Kecamatan Plupuh Kabupten Sragen merupakan peternak yang bermitra dengan PT Lawu Abadi Nusa yang merupakan anak perusahaan PT Mustika Jaya Lestari Solo sejak tahun 2019. PT Lawu Abadi Nusa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam budidaya ayam broiler di Jawa Tengah.

PT Lawu Abadi Nusa selaku sentra plasma atau pihak 1 memberikan DOC, obat-obatan, antibodi, pakan, dan pembelian kembali ayam dengan kesepakatan berbeda. Pakan, harga ayam yang dipanen, DOC, dan manajemen pemeliharaan peternak termasuk permasalahan yang ditemui. Juga masih belum jelas apakah permasalahan ini dapat berdampak pada bisnis peternak, khususnya dalam hal pendapatan, bahkan dalam bentuk kemitraan. Berdasarkan landasan tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang mempengaruhi soal peternak ayam broiler di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Maka penulis akan mengarahkan penelitian menggunakan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan PT. Lawu Abadi Nusa Di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan PT Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan PT Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Pt. Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil data peternak di Kecamatan Plupuh yang bermitra pada Pt. Lawu Abadi Nusa, tanpa ada membedakan umur peternak, jenis kelamin peternak. Penelitian ini menganalisis penggunaan doc, pakan dan harga ayam broiler, manajemen pemeliharaan yang di terapkan, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan peternak dengan bermitra pada PT Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Untuk menjawab tujuan tersebut, maka dianalisis menggunakan Analisis biaya produksi, Analisis Penerimaan, Analisis Pendapatan, Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio) dan Uji t.

## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Usaha Ayam Broiler

Ayam broiler adalah ayam hasil budidaya teknologi. Pada dasarnya, ayam ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu ayam ras pedaging dan ayam ras petelur (Jamaluddin et al, 2019). Menurut Mulyantini (2014), bahwa ayam ras pedaging atau yang disebut juga ayam broiler adalah ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas sebagai penghasil daging. Sedangkan menurut Lestari dalam Nizam (2013) bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur 8 minggu. Mempunyai pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih) serta berat badan akhir antara 1,5-2 kg. Adapun jenis yang banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras White Cornish (asal inggris) dengan betina Plymouth Rock (asal amerika). Cikal bakal (parent stock) ayam pedaging ini merupakan tipe berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak ayam umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat.

Perkembangan ayam pedaging dimulai dari Great grand parents stock, Grand parents stock, Parent stock, dan Final stock. Great grand parent stock adalah jenis ayam yang berasal dari persilangan dan seleksi dari berbagai kelas, bangsa, atau varietas yang dilakukan oleh pembibit dan merupakan bagian untuk membentuk Grand parent stock, dihasilkan dari persilangan galur murni (pure line). Grand parent stock adalah jenis ayam yang khusus dipelihara untuk menghasilkan Parent stock. Parent stock adalah jenis ayam yang dipelihara untuk menghasilkan Final stock. Final stock merupakan ayam yang khusus dipelihara untuk menghasilkan telur atau daging yang telah melalui berbagai persilangan dan seleksi. Diantara ayam jantan dan betina Final stock ini tidak boleh disilangkan karena keturunannya hanya dapat menghasilkan produksi 50% dari induknya. Peternakan rakyat, Usaha kecil peternakan dan Perusahaan

peternakan merupakan tiga kelompok usaha peternakan. Peternakan rakyat adalah usaha peternakan ayam yang jumlah populasinya kurang dari 15.000 ekor/periode produksi. Usaha peternakan ayam yang jumlahnya tidak melebihi dari 65.000 ekor/periode produksi merupakan Usaha kecil peternak. Perusahaan peternakan yaitu usaha menengah dan besar di bidang usaha budidaya ayam yang jumlah populasinya lebih besar dari 65.000 ekor/periode produksi (Suharno, 2005).

## 2.2. Beternak Ayam Broiler

Beternak merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan memperbanyak hewan ternak dengan tujuan mendapatkan hasil dan manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut peraturan presiden RI No 48 tahun 2013 bahwa beternak merupakan usaha atau upaya melakukan pemeliharaan hewan untuk mendapatkan produk yang di hasilkan oleh hewan peliharaan tersebut yang dilakukan di sebuah tempat dan secara berkelanjutan mengembangkan usaha tersebut. Ayam broiler memiliki kemampuan menghasilkan daging yang sangat cepat dibanding unggas lainnya.

Menurut Aziz dalam Nurfadilah (2020) untuk melakukan pemeliharaan ayam broiler perlu memerhatikan beberapa faktor-faktor yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Dimana faktor produksi tetap terdiri dari lahan, kandang, dan peralatan. Sedangkan faktor produksi variabel terdiri dari Doc, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, sekam, air, listrik, dan tenaga kerja. Apabila ingin mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal dari beternak ayam broiler harus mengikuti tata cara sebagai berikut:

### a. Pemilihan Lokasi Kandang

Untuk melakukan kegiatan beternak ayam broiler pertama sekali adalah menentukan lokasi kandang yang tepat dimana pemilihan kandang harus jauh dari pemukiman penduduk, dapat di jangkau alat transportasi, dan dekat dengan sumber air. Menurut Cahyono dalam Saputra (2020) bahwa dalam pemilihan lokasi kandang peternak harus memerhatikan beberapa hal yaitu lokasi yang terbuka dan luas, udara bersih dan tidak lembab, lokasi harus tenang.



Dalam beternak ayam broiler ada 2 jenis kandang yang dapat di gunakan yaitu kandang litter (tanpa panggung) atau kandang panggung. Pemilihan kandang dapat ditentukan dengan modal yang ada, apabila beternak dalam skala kecil maka penggunaan kandang litter yang dianjurkan karna hanya membutuhkan modal kecil dalam pembuatan kandang tetapi membutuhkan penggantian alas yang lebih sering. Kandang panggung memerlukan modal yang cukup besar tetapi penanganan penyakit dapat lebih mudah.

b. Pemilihan DOC

<sup>92</sup> Bibit ayam broiler atau *Day old chick* (DOC) yang dapat di pelihara harus memenuhi beberapa kereteria antara lain:

1. Mempunyai ukuran tubuh yang normal dengan berat berkisar 35-40 gr.
2. Tidak memiliki cacat.
3. Memiliki nafsu makan yang baik.
4. Kaki lurus dan kuat.
5. Tubuh padat berisi, dada lebar dan dalam memiliki punggung yang lebar
6. Bulunya halus dan menutupi seluruh badan
7. Anak ayam sehat dengan ciri fisik yaitu gesit, mata bening, bundar dan bersih.

c. Pemberian Pakan

Pemeliharaan ayam broiler membutuhkan pengetahuan yang penting dalam hal pakan karena pakan adalah hal mendasar yang di butuhkan ayam untuk tumbuh secara optimal dan merupakan <sup>86</sup> biaya produksi terbesar dalam pemeliharaan ayam broiler yaitu berkisar 70%. Pakan yang diberikan harus memiliki nutrisi sesuai dengan usaha ayam broiler yang dipelihara dan selalu tersedia. Pada masa starter pakan yang diberikan harus mengandung protein 21-22% dan berbentuk mash (tepung) atau crumble. Pada masa grower protein yang diberikan berkisar 19-20% pakan berbentuk crumble atau pellet. Pada masa finisher protein yang dibutuhkan berkisar 18-19% pakan berbentuk pellet (Nurhakim, 2019).

d. Pemberian Minum

Pemberian minum dalam pemeliharaan ayam boiler harus di berikan secara terus menerus tanpa ada batasan (adlibitum) karena ayam yang kekurangan minum dapat menyebabkan penyakit radang kelenjar, ginjal, penurunan aktivitas metabolisme, pertumbuhan terhambat dan pengeriputan kulit di kaki (Cahyono, 2019)

e. Pemberian Obat-Obatan

Pemberian obat-obatan bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ternak terhadap penyakit. Pemberian probiotik pada ternak dapat melalui minum dimana kandungan lactobacillus dan mikroba mampu membunuh kuman yang ada didalam tubuh unggas. Pemberian vitamin dan mineral dapat meningkatkan efisiensi pertumbuhan dan mengurangi angka kematian (Cahyono, 2019).

f. Panen

Melakukan proses pemanenan harus dilakukan secara bertahap dengan metode penyekatan ayam untuk memilih ayam yang sudah sesuai bobot panen yang di inginkan. Hal ini bertujuan agar ayam tidak banyak bergerak atau mengalami over lapping (penumpukan) ayam pada sudut kandang sehingga ayam menjadi setres dan mati. Menurut Nurhakim (2019) ada beberapa tahap pemanenan ayam broiler yaitu:

1. Menggantungkan semua tempat pakan 4 jam sebelum pemanenan.
2. Memastikan jarum timbangan pada posisi 0.
3. Membuat sekatan untuk mengangkat ayam.
4. Masukkan ayam dalam wadah khusus
5. Lakukan penimbangan ayam yang telah di tangkap
6. Masukkan ayam ke dalam keranjang khusus untuk mempermudah pengangkutan.

g. Sanitasi Kandang

Melakukan pembersihan kandang pasca panen sangat diperlukan sebelum memasukan DOC baru. Hal ini dilakukan untuk membunuh bibit-bibit penyakit yang berasal dari pemeliharaan sebelumnya atau dari proses pengangkutan, peralatan yang tercemari dan penyebaran lainnya. Proses

pembersihan kandang dapat dilakukan dengan cara pencucian peralatan kandang, mencuci kandang bagian dalam, penyemprotan formalin, dan membiarkan kandang kosong selama 10 hari, agar virus dan bakteri mati.

#### h. Mortalitas

Tingkat kematian suatu populasi ternak dalam satu periode pemeliharaan disebut mortalitas. Mortalitas dapat ditentukan dengan membagi jumlah kematian dalam satu periode dengan jumlah populasi yang di pelihara. Kematian ternak yang di pelihara di sebabkan banyak faktor dapat berupa faktor cuaca, iklim, suhu dan manajemen pemeliharaan. Semakin tinggi nilai mortalitas dapat mempengaruhi pendapatan peternak.

### 2.3. <sup>7</sup>Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan besar, disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan besar atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Saling memerlukan yaitu perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil pengembangan usaha dan bimbingan. Adanya peraturan -  
<sup>3</sup> peraturan tersebut menjadikan pola kemitraan sebagai suatu usaha kebersamaan yang saling menguntungkan (Anwar dalam Handoko, 2003)  
<sup>3</sup> Secara rinci Hakim (2004) memaparkan tujuan dari kemitraan yaitu:

1. Tujuan dari aspek ekonomi dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara kongkrit yaitu :
  - a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
  - b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan agar lebih menguntungkan.
  - c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
  - d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
  - e. Memperluas kesempatan kerja.
  - f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

## 2. Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Sebagai wujud tanggung jawab sosial dari pengusaha besar menurut Hakim (2004) dapat diwujudkan melalui pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil.

## 3. Tujuan dari Aspek Teknologi

Usaha kecil mempunyai skala usaha yang kecil baik dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja dan orientasi pasar. Selain itu, usaha juga bersifat pribadi atau perorangan sehingga kemampuan untuk mengadopsi teknologi dan menerapkan teknologi baru cenderung rendah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kemitraan, pengusaha besar dapat membina dan membimbing peternak untuk mengembangkan kemampuan teknologi produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

## 4. Tujuan dari Aspek Manajemen

Pengusaha kecil selain memiliki tingkat teknologi yang rendah juga memiliki pemahaman manajemen usaha yang rendah. Dengan kemitraan usaha diharapkan pengusaha besar dapat membina pengusaha kecil untuk membenahi manajemen, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan memantapkan organisasi usaha.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 16 Tahun 1977 tentang usaha peternakan. Peraturan pemerintah ini menjelaskan bahwa Menteri bertanggung jawab dalam bidang peternakan atau pejabat yang ditunjuk olehnya berkewajiban melakukan bimbingan dan pengawasan atas pelaksanaan perusahaan-perusahaan peternakan (David, 2013). Definisi dan kebijaksanaan kemitraan usaha resmi telah diatur dalam Undang – undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2014 bahwa peternak dan kesehatan hewan mencakup pemasukan benih, bibit bakalan, indukan ternak ruminansia, atau produk yang berasal dari hewan, kemitraan usaha peternakan, peraturan tentang ternak ruminansia, betina produktif, pencegahan penyakit pada hewan dan penguatan dokter hewan pemerintah.

<sup>4</sup> Menurut Direktorat Jendral Bina Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian (2003), kemitraan dalam usaha pertanian dapat dilaksanakan dengan pola, yaitu:

#### 1. Pola Inti Plasma

Pola inti plasma adalah perusahaan menengah atau besar peternakan ayam broiler yang bertindak sebagai inti untuk membina dan mengembangkan usaha peternakan kecil sebagai plasma dalam hal penyediaan teknis manajemen usaha dalam membantu produksi, memfasilitasi peternak dalam pemenuhan DOC, pakan, obat-obatan, transportasi produksi, pembelian ayam panen memberikan pengetahuan tentang tetak lokasi kandang dan lahan yang sesuai dan memberikan bantuan lain yang di butuhkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas peternak plasma.<sup>52</sup><sup>6</sup>

#### 2. Pola Sub Kontrak

Pola sub kontrak merupakan kesepakatan peternak plasma dan inti yang berubungan dengan kemitraan ayam broiler, dimana peternak kecil memproduksi ayam yang di kelola dari inti sebagai kegiatan produksi dalam pemeliharaan ayam broiler.<sup>20</sup>

#### 3. Pola Dagang Umum

Pola Dagang umum merupakan kesepakatan perusahaan inti dalam memasarkan ayam panen dan memasok kebutuhan peternak plasma yang berubungan dengan kemitraan sesuai dengan kontrak yang disepakati dua belah pihak sehingga tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan.<sup>14</sup>

#### 4. Pola Waralaba

Pola waralaba adalah kewajiban perusahaan inti untuk memberikan linsensi, nama merek dan saluran distribusi perusahaan kepada mitra peternak usaha sebagai penerima waralaba, yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.<sup>1</sup>

#### 5. Pola Keagenan

Pola keagenan yaitu pola hubungan kemitraan peternak inti dan plasma dimana plasma di berikan kebebasan untuk memasarkan ayam<sup>1</sup>

panen sesuai dengan keinginan dari peternak dan sudah memenuhi kesepakatan awal dengan perusahaan inti dalam hal ini peternak plasma menjual ayam panen dengan pihak ke tiga atau agen atau langsung menjual ke pasar.

#### 14 6. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola KOA adalah hubungan kemitraan yang didalamnya peternak sebagai plasma menyediakan sarana seperti kandang, peralatan produksi dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan inti memberikan modal DOC, pakan, obat-obatan, tenaga teknis lapangan yang membantu dalam manajemen peternakan untuk mempermudah segala urusan peternak plasma dalam upaya peningkatan hasil produksi paterakan ayam broiler.

### 4 2.4. Studi Kelayakan Usaha

#### 2.4.1. Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya dapat mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasional akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Rahma, 2014).

##### A. Biaya Tetap

5 Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun output berubah, jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi yang dilaksanakan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang

(tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya (Nizam, 2013). Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa kandang, dan pajak bumi dan bangunan.

Menurut Andruisworo (2015) rumus penerimaan yaitu:

$$TFC = TC - TVC$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost (Rp/ Periode)

TC = Total Cost (Rp/ Periode)

TVC = Total Variabel Cost (Periode)

## B. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah ayam broiler yang di produksi menurut Akbar (2019) bahwa biaya variabel meliputi:

1. Biaya bibit ayam yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit ayam pedaging. Jumlah DOC bibit ayam yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOC itu. Porsinya antara 10 – 16% dari total biaya produksi.
2. Biaya pakan meliputi 70 – 80 % dari total biaya produksi. Biaya makanan ini akan tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi ransum dengan harga pakan. Harga pakan sudah ditentukan dari kekuatan pasar, sedangkan konsumsi ransum harus sesuai standar dari pembibit yang bersangkutan.
3. Biaya kesehatan dalam kondisi normal, porsi biaya kesehatan hanya 1-2%. Biaya itu untuk membeli berbagai vaksin dan obat-obatan penting lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk biaya pengobatan dimasukkan dalam biaya peternakan, bukan biaya produksi.

4. Biaya pemeliharaan misalnya untuk membeli energi (minyak, gas, atau listrik) bagi indukan anak ayam, upah tenaga vaksinator dan lainnya.

Menurut Andruisworo (2015) rumus biaya variabel yaitu:

$$TVC = TC - TFC$$

Keterangan:

TVC = Total Variabel Cost (Rp/ Periode)

TC = Total Cost (Rp/ Periode)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/Periode)

32

### C. Biaya Total.

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam pemeliharaan ayam broiler. Menurut Fatoni (2014) bahwa biaya total merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Andruisoworo (2015) rumus biaya total yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variabel Cost

4

### 2.4.2. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh hasil yang di peroleh dari hasil produksi selama satu periode dalam hal penjualan ternak dan kotoran ternak. Peternak akan menjual hasil ayam ke mitra sedangkan kotoran akan di beli masyarakat sekitar Menurut Pakiding (2016) bahwa penerimaan yang di terima peternak di gunakan untuk menutupi biaya total yang dikeluarkan peternak. Penerimaan peternak akan naik apabila hasil panen ayam meningkat dengan mortalitas yang semakin kecil dan harga ayam panen tidak mengalami penurunan.



Menurut Soekartiwi (2002) rumus penerimaan adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga yang di jual.

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam satuan usaha (Kg)

P<sub>y</sub> = Harga (Rp/Kg)

68

### 2.4.3. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh peternak dalam pemeliharaan ayam broiler pada satu periode. Kegiatan usaha pemeliharaan ayam broiler mendapatkan hasil berupa penjualan ayam dan kotoran yang di jual kepada mitra yang kemudian di kurangi biaya produksi yang di keluarkan.

Menurut Suryana (2013), analisis pendapatan dari suatu usaha dapat dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Adapun Pendapatan usaha peternak merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Fitriza et all (2012) menyatakan yang menunjukkan bahwa jumlah ternak yang dipelihara akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh peternak. Jumlah ayam yang semakin banyak dapat menyebabkan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh peternak, demikian juga dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Menurut Sukirno (2004) ada tiga teknik yang dapat digunakan untuk menentukan pendapatan :

1. Pendekatan produksi (Production approach) merupakan metode menghitung total nilai tambah suatu barang atau jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.
2. Pendekatan pendapatan (Income approach) merupakan metode menghitung nilai jasa yang diterima pemilik faktor produksi selama jangka waktu yang telah ditentukan.

3. Pendekatan pengeluaran (Expenditure approach) merupakan metode menghitung seluruh pengeluaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Menurut Soekartawi (2002) bahwa pendapatan merupakan selisih penerimaan dan pengeluaran :

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR = Net Return /Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue ( Rp)

TC = Total Cost (Rp)

#### 2.4.4. R/C (Revenue Cost Ratio)

Analisis R/C adalah kependekan dari Revenue Cost Ratio yang merupakan perbandingan antara total biaya produksi (output) dengan total penerimaan peternak (input) untuk menganalisis kelayakan usaha apakah usaha ini memberikan keuntungan atau tidak. Keuntungan atau Profitabilitas yaitu hasil laba yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Nilai profitabilitas yaitu laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aktifitas dikalikan seratus persen. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR : TC$$

Keterangan:

R = Revenue (Rp)

C = Cost (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Menurut Malika dan Adiwijaya (2018) :

a.  $R/C > 1$  = Layak/ Untung

b.  $R/C = 1$  = BEP

c.  $R/C < 1$  = Tidak layak / Rugi

#### 2.4.5. Break Even Point (BEP)

Break even point adalah titik pulang pokok dimana total revenue = total cost. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau  $TR = TC$  tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Yacob Ibrahim, 2009). Nilai break even point dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

- a. BEP (produk) adalah titik impas dalam penjualan ayam broiler berdasarkan jumlah ayam yang harus di panen atau di jual. Peternak dapat menentukan titik terendah atau mengukur untung rugi suatu usaha dari bobot panen ternak.

$$\text{BEP produk} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga output}}$$

- b. BEP (harga) adalah titik impas usaha peternakan ketika berada pada titik tidak mendapat keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian dari hasil beternak ayam broiler.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya produksi total}}{\text{Hasil produksi}}$$

- c. BEP (ekor) adalah titik impas dalam usaha peternakan ayam broiler dengan menghitung jumlah ternak yang akan di panen.

$$\text{BEP ekor} = \frac{\text{BEP Produk}}{\text{Bobot badan per ekor}}$$

#### 2.4.6. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji-T)

Uji-t (uji pengaruh secara parsial), dan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel dominan mempengaruhi jumlah produksi ayam broiler. Uji t Menurut Sugiyanto dalam (Huda, 2019) Uji t ini dilakukan untuk melihat signifikasi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependent, dengan menganggap variabel

independent lainnya konstan. Dalam uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_A : b_i \neq b$$

Keterangan:

$H_0$  = Parameter hipotesis pertama

$b_i$  = Koefisien variabel independen

$b$  = Variabel dependen

$H_A$  = Parameter hipotesis ke dua

Dalam pengujian ini  $b_i$  adalah koefisien variabel independen ke-  
I adalah nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai  $b$  dianggap = 0, artinya  
tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y, jika nilai sig > 0,05 maka  $H_0$   
diterima dan  $H_A$  ditolak apabila nilai sig < 0,05 maka pada tingkat  
kepercayaan tertentu,  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  di terima. Hal ini berarti bahwa  
variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap  
dependen.

## METODE KEGIATAN

### 3.1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada Bulan maret sampai mei tahun 2023. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2002).

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Setelah dilakukan observasi ada 3 peternak yang sesuai dengan objek penelitian yaitu dengan ketentuan peternak memiliki populasi ternak yang sama sebesar 10.000 ekor ayam broiler/ peternakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus. Metode sensus dikenal juga sebagai metode pencacahan lengkap. Artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah sebagai responden. Dicacah artinya diselidiki atau diwawancarai (Daniel, 2003). Sampel yang dipilih merupakan peternak yang bermitra dengan PT Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

### 3.2. Metode Pengamatan dan Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner yang telah disiapkan. Data yang diperoleh selama kegiatan penelitian dilapangan dibahas dengan menggunakan studi pustaka untuk ditemukan pemecahan masalahnya. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Biaya Menurut Faridah (2011), biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan suatu usaha untuk satu proses produksi, pengorbanan dapat berupa uang, materi ataupun jasa untuk mendapatkan keuntungan.

Jenis biaya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Biaya Tetap

Biaya yang tetap dan tidak berubah berapa pun jumlah ternak yang dipelihara disebut biaya tetap. Biaya tetap termasuk biaya penyusutan alat, penyusutan kandang, bunga pinjaman, pajak dan sejenisnya (Nizam, 2013). Menurut Andruisworo (2015) rumus biaya tetap yaitu:

$$TFC = TC - TVC$$

Keterangan

TFC = Total Fixed Cost (Rp/Periode)

TC = Total Cost (Rp/Periode)

TVC = Total Variable Cost (Rp/Periode)

60

b. Biaya variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan jumlah ayam yang di pelihara dan akan berubah-ubah mengikuti hasil suatu usaha. Biaya variabel meliputi biaya bibit, pakan, obat-obatan, biaya gas, listrik dan sekam (Assegaf, 2019) Menurut Andruisworo (2015) rumus biaya variabel yaitu:

$$TVC = TC - TFC$$

Keterangan

TVC = Total Variable Cost (Rp/Periode)

TC = Total Cost (Rp/ Periode)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/ Periode)

### 3.2.1. <sup>2</sup> Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp)

<sup>81</sup>  
P<sub>y</sub> = Harga (Rp/kg)

Y = Produksi yang diperoleh dalam satuan usaha (Kg)

### 3.2.2. <sup>15</sup> Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002), mengemukakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran (biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan) dari kegiatan usaha.

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (Net Return) (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

### 3.2.3. <sup>2</sup> R/C (Revenue Cost Ratio)

Analisis R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio, untuk menganalisis kelayakan usaha apakah usaha ini memberikan keuntungan atau tidak. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR : TC$$

Keterangan :

R = Revenue (Rp)

C = Cost (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Dengan kriteria uji sebagai berikut: R/C > 1 menguntungkan, R/C = 1 usaha balik modal/impas, R/C < 1 tidak menguntungkan (Soekartawi, 2002)

### 3.2.4. BEP (Break Event Point)

Menurut Ibrahim (2003), break event point adalah titik dimana total penerimaan sama dengan total biaya. Maka untuk menganalisis BEP dapat digunakan dua rumus yaitu BEP dalam unit dan BEP dalam rupiah. Menurut Salam (2009), rumus BEP unit dan BEP rupiah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}} \\ \text{BEP produk} &= \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Output}} \\ \text{BEP ekor} &= \frac{\text{BEP produk}}{\text{BB per ekor}} \end{aligned}$$

### 3.2.5. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji-T)

Uji-t Menurut Sugiyanto dalam (Huda, 2019) Uji-t ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependent, dengan menganggap variabel independent lainnya konstan. Dalam uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_A : b_i \neq b$$

Keterangan :

$H_0$  = Parameter hipotesis pertama

$b_i$  = Koefisien variabel independent

$b$  = Variabel dependen

$H_A$  = Parameter hipotesis ke dua

Hipotesis

Hipotesis berikut dapat dibuat berdasarkan uji t penelitian :

1. Konsumsi pakan

$H_0$  : Konsumsi pakan tidak berpengaruh pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan.

$H_1$  : Konsumsi pakan berpengaruh pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan.



2. Mortalitas

H<sub>0</sub> : Mortalitas <sup>1</sup> tidak berpengaruh pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan.

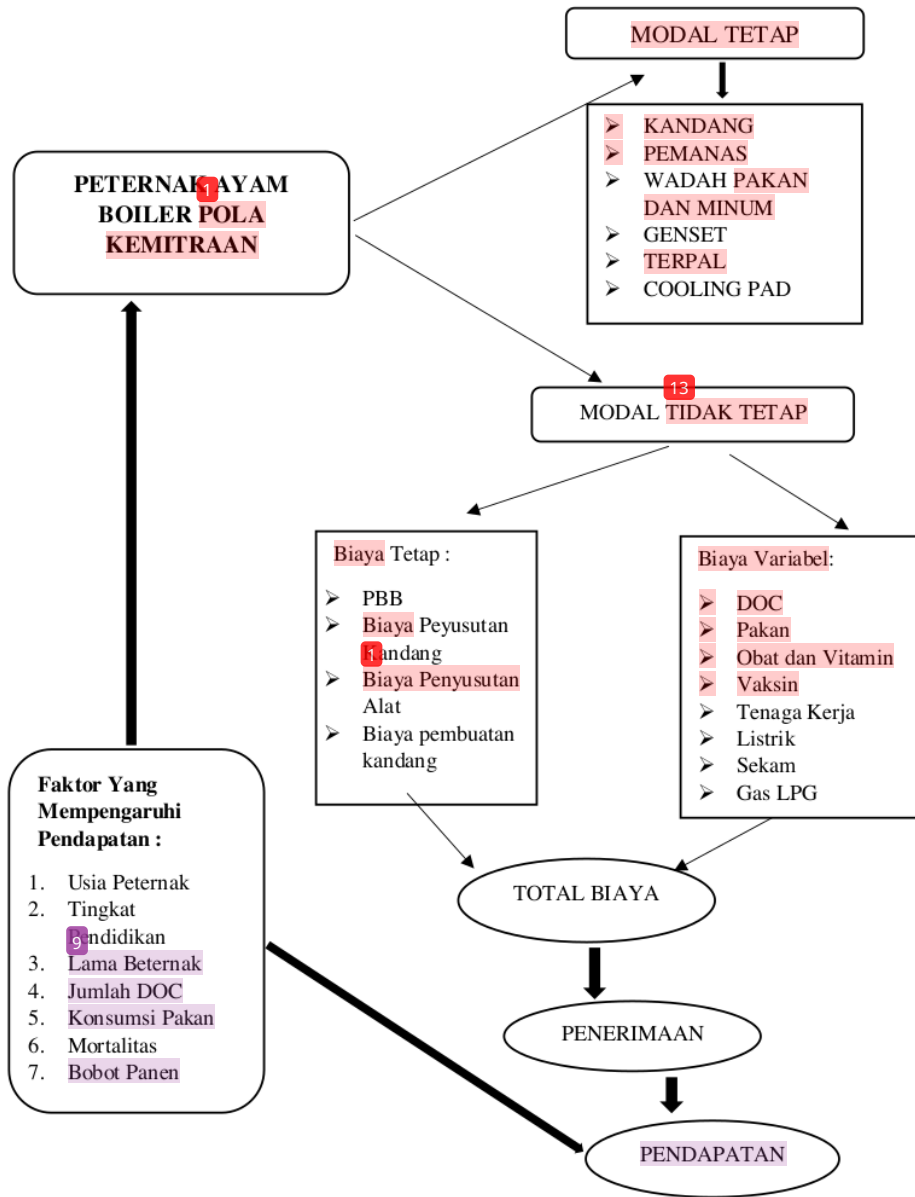
H<sub>1</sub> : Mortalitas berpengaruh pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan.

3. Bobot panen

H<sub>0</sub> : Bobot panen tidak berpengaruh pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan.

H<sub>1</sub> : Bobot panen berpengaruh pada pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan.

### 3.3. Kerangka Pemikiran

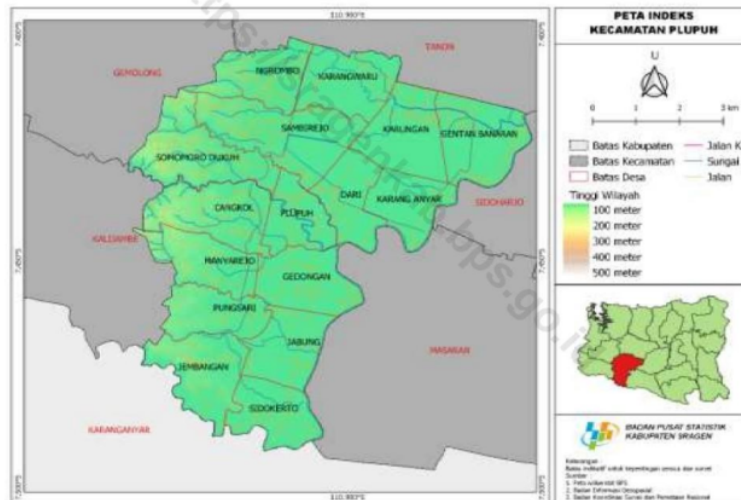


Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Keadaan Umum

## 4.1.1. Kecamatan Plupuh



PETA WILAYAH KECAMATAN PLUPUH

Gambar 4.1. Peta Kecamatan Plupuh

Sumber: Kecamatan Plupuh Dalam Angka, 2023

Kecamatan Plupuh adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sragen. Terdiri dari 16 desa dan 169 dukuh atau dusun yang terbagi dalam 264 RT terletak di dataran dengan ketinggian wilayah 141 meter di atas permukaan laut dengan luas lahan 4.835,76 ha dan sebagian besar adalah lahan persawahan. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar dan berdekatan Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Purwodadi membuat Kecamatan Plupuh menjadi tempat yang strategis untuk mengembangkan peternakan terutama peternakan ayam broiler. Hal ini sesuai dengan Suayatno et al (2021) bahwa penentuan lokasi pemeliharaan ayam broiler merupakan faktor penting dimana lokasi harus strategis dan dekat dengan pemasaran. Daerah persawahan menandakan

sumber air mudah di jangkau atau di dapatkan sehingga Kecamatan Plupuh adalah lokasi yang tepat dalam melakukan peternakan ayam broiler.

Lokasi pemeliharaan ayam broiler terletak di Desa Dari, Desa Manyarejo dan Desa Karanganyar pembuatan lokasi kandang berada jauh dari pemukiman dan berada di daerah persawahan luas lahan yang lebih banyak persawahan membuat pemilihan lokasi kandang cukup mudah hasil kotoran ayam broiler juga di manfaatkan petani sekitar sebagai pupuk untuk lahan persawahan. Peternakan ayam broiler memberikan keuntungan bagi petani di sekitar karena mudah mendapatkan pupuk kandang

#### 4.1.2. Peternak Ayam Broiler

Beternak ayam broiler umumnya di bagi atas <sup>64</sup> dua yaitu beternak dengan pola mandiri dan dengan pola kemitraan dimana peternakan mandiri seluruh kebutuhan produksi sarana dan prasarana di penuhi oleh peternak itu sendiri dan seluruh permasalahan di tanggung oleh peternak, sedangkan beternak dengan pola kemitraan kebutuhan produksi sarana prasarana serta permasalahan di tanggung oleh peternak dan perusahaan sesuai dengan kontrak yang di setuju. Mayoritas <sup>9</sup> peternak ayam broiler di Kecamatan Plupuh bermitra dengan beberapa perusahaan salah satunya dengan Pt. Lawu Abadi Nusa, hal ini disebabkan peternak ayam broiler lebih diuntungkan karna modal DOC, pakan, <sup>99</sup> OVK dan tenaga teknis lapangan serta Dokter hewan di tanggung oleh perusahaan selain itu harga ayam panen stabil sesuai kontrak. <sup>23</sup> Peternak hanya berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan Suyatno at all (2021) yang menyatakan bahwa pola kemitraan ayam broiler merupakan usaha dimana perusahaan dapat memenuhi sarana produksi kepada peternak sehingga memberikan keuntungan yang stabil.

#### 4.1.3. PT Lawu Abadi Nusa

PT Lawu Abadi Nusa yang merupakan anak perusahaan <sup>12</sup> Pt. Mustika Jaya Lestari Solo sejak tahun 2013. PT Lawu Abadi Nusa adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang peternakan. Alamat perusahaan berada di Jl. Melati I BK. 6 Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. Karena letaknya yang

strategis dan perputaran perekonomian yang baik, Kabupaten Sragen dan sekitarnya menjadi tempat berkembangnya berbagai usaha industri yang melakukan kegiatan ekonomi atau mendirikan usaha baru.

#### 4.1.3.1 Visi dan Misi

16

##### 1. Visi

- a. Menjadi perusahaan perunggasan yang besar.
- b. Meningkatkan perekonomian rakyat Indonesia dengan melalui pola usaha kemitraan.

##### 2. Misi

- a. Mengembangkan kapasitas perusahaan dalam rangka meningkatkan konsumsi produk perunggasan.
- b. Membentuk sumberdaya yang unggul.
- c. Meningkatkan kesejahteraan.
- d. Mengembangkan ekonomi pedesaan melalui kemitraan dengan peternak-peternak kecil.

Tabel 4.1. Harga Kontrak Dengan PT.Lawu Abadi Nusa

<b>Produk</b>	<b>Harga</b>
DOC non Vac	7.200/ekor
Doc Vac	7.500/ ekor
Obat ,Vaksin, kimia	Harga distributor
Pakan	33
8202 TG	9.700/kg
8202 TGF	9.700/kg
9203 GNT	9.600/kg
9203 WD	9.600/kg
201 CSH	9.600/kg
201 CSM	9.700/kg
202 PSH	9.500/kg
202 PS	9.600/kg
AB1	9.800/kg
AB2	9.700/kg
GM1 MJL	9.700/kg
GM1 MJL PB	9.550/kg
BR 1 SUPER	9.600/kg
Berat Ayam Sehat	Harga / kg
>0,9	21.300
0,91-1,00	21.300
1,01-1,10	21.300
1,11-1,20	21.300
1,21-1,30	21.200
1,31-1,40	21.200
1,41-1,50	21.200
1,51-1,60	21.100
1,61-1,70	21.100
1,71-1,80	21.000
1,81-1,90	21.000
1,91-2,00	20.900
2,01-2,10	20.800
2,11-2,20	20.800
2,21-2,30	20.700
2,31-2,40	20.600
>2,41	20.500

Secara umum dalam bermitra peternak bertugas sebagai penyedia kandang, peralatan kandang, dan tenaga kerja sedangkan PT Lawu Abadi Nusa sebagai inti plasma atau pihak 1 memberikan DOC, obat-obatan, vaksin, pakan, serta pembelian hasil ternak. Untuk menghindari perselisihan dan memberikan batasan-batasan antara peternak dan perusahaan di buat ketentuan dan berbagai persyaratan yaitu:

Harga kontrak sapronak DOC dan OVK :

DOC non Vaksin : 7.200/ekor

DOC Vaksin : 7.500/ ekor

Obat, vaksin, kimia : Harga distribusi

1. PT Lawu Abadi Nusa disebut sebagai pihak I dan peternak sebagai pihak II.
2. Pihak II wajib menggunakan sapronak pihak I, sesuai harga kontrak perjenis.
3. Harga ayam sehat (pembelian ayam panen) dihitung sesuai range harga, dihitung per delivery order (DO).
4. Harga kontrak ayam sakit dan kosong kandang dipotong sesuai dengan potongan harga dari bakul.
5. Harga kontrak ayam sakit parah (BS) di samakan dengan harga bakul.

#### 4.1.4. Sistem Agribisnis PT Lawu Abadi Nusa

Kegiatan agribisnis menurut Khrishnamurti (2020) terdiri atas empat yaitu subsistem agribisnis hulu kegiatan menghasilkan dan memperdagangkan produk pertanian. Sub-sistem usaha tani (on farm) adalah sektor pertanian, sub-sistem agribisnis hilir adalah kegiatan yang mengolah produk hasil pertanian menjadi olahan dan subsistem jasa layanan pendukung badan atau jasa pihak ke tiga yang mengurus keuangan, transportasi, penyuluhan dari kegiatan hulu yaitu mencakup menyiapkan produk untuk diproduksi. On farm merupakan tindakan memproduksi produk dari hulu sedangkan kegiatan hilir merupakan sistem pemeliharaan atau kegiatan yang mempunyai kemampuan untuk membantu dan membina kegiatan peternakan.

##### 1 4.1.4.1. Hulu

##### 100 4.1.4.1.1. Pengadaan sarana dan produksi ternak

##### A. DOC (Day Old Chick) Broiler

DOC berperan penting dalam hal daya produksi usaha peternakan ayam broiler, karena merupakan biaya terbesar ke dua setelah biaya pakan. Pemilihan bibit dan pakan harus selektif dan berkualitas karena merupakan hal penting dalam keberhasilan usaha untuk mengurangi

tingkat mortalitas. Menurut Prasetyo dan Kartika (2017) menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi produksi ayam broiler adalah DOC (day old chicken), pakan dan vitamin untuk mencapai pendapatan yang optimal. PT Lawu Abadi nusa dalam pengadaan DOC memberikan pilihan kepada peternak apakah ingin memilih DOC yang sudah di vaksin atau DOC yang belum di vaksin pemberian pocari sweet saat DOC datang dengan ukuran 2 sachet/1000 ekor di tambah air 400 ml. Dalam penelitian ini ke peternak memilih DOC yang sudah di vaksin karena tingkat kematian lebih rendah dan menghemat pengeluaran tenaga kerja. Kesalahan pemilihan vaksin, pemberian vaksin serta pemvaksinan ayam yang tidak sehat dapat menimbulkan kematian yang sangat fatal hal ini terjadi sebab kesalahan vaksin dapat menimbulkan ayam tidak mau makan serta penurunan daya tahan tubuh yang dapat menimbulkan penyakit yang lebih ganas menjadikan tingkat mortalitas ternak ayam broiler menjadi tinggi di banding ayam yang di vaksin secara tepat (Setyadi, 2019).

#### B. Pakan

Pakan merupakan salah satu keberhasilan usaha dimana pakan berdampak pada pertumbuhan dan harga ayam broiler pakan dengan kualitas baik dapat mempercepat proses pertumbuhan ternak sedangkan harga pakan yang semakin meningkat dapat menyebabkan kenaikan harga ayam broiler di pasaran karena konsumsi pakan untuk mencapai bobot panen semakin tinggi. Pengeluaran biaya terbesar dalam produksi ayam broiler adalah pakan yang bisa sampai 70% dari kebutuhan pemeliharaan lainnya. Pemberian pakan ayam broiler dibagi menjadi dua yaitu masa starter biasa disebut BR1 adalah pakan yang diberikan kepada ayam umur 1-28 hari berbentuk tepung, pellet atau remahan. Pakan ayam masa finisher biasa di sebut BR2 di berikan kepada peternak mulai umur 28 hari-panen berbentuk pellet, tepung atau remah.

PT Lawu Abadi Nusa bekerjasama dengan PT Malindo, PT Gold Coin Indonesia, PT. Japfa Comfeed Indonesia, dan PT CJ Feed Jombang. Masing-masing peternak dapat di beri pengarahan dan daftar pemberian pakan oleh penyuluh yang di tugaskan. Pemberian pakan dapat



memberikan bobot badan yang dapat terlihat langsung sehingga kualitas dan kuantitasnya harus tepat. Pakan ayam broiler harus mengandung protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin, mineral dan mengandung asam amino. Pakan merupakan campuran beberapa bahan pakan yang memiliki kualitas dan kuantitas sesuai dengan kebutuhan ternak sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan ayam broiler dengan 70% mengandung protein sebagai sumber energi dengan upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan formulasi ransum untuk meningkatkan efisiensi pakan (Samadi et al 2021)

### C. Obat Vitamin dan Kimia (OVK)

Bahan kimia, Vitamin dan obat-obatan digunakan untuk menjaga kesehatan ayam broiler dan melindunginya dari penyakit yang disebabkan virus atau bakteri dengan harapan dapat menurunkan angka kematian dan meningkatkan produksi. Vaksin, vitamin dan obat perlu di persiapkan sebelum melakukan pemeliharaan ayam untuk menghindari penyakit pada ayam.

Vaksin merupakan pemberian mikroorganisme yang dilemahkan lewat tetes mata, disemprotkan dan penyuntikan di bagian intramuskuler agar memberikan kekebalan ayam broiler terhadap infeksi penyakit. Pemberian vaksin perlu memperhatikan kondisi ayam, jadwal vaksin, serta cuaca. Pemberian klorin, iodin pada air minum di berhentikan selama kurang 1 hari, hari pemvaksinan ayam dan 1 hari setelah ayam di lakukan pemvaksinan. Membakar atau merendam desinfektan dan tempat vaksin setelah digunakan dapat mencegah mutasi virus yang menyebabkan penyakit yang baru.

Pengadaan Vaksin, Obat serta Vitamin PT Lawu Abadi Nusa bekerja sama dengan PT Medion, PT SHS, PT. Tekad Mandiri Citra dan PT Mensana Aneka Satwa. Pemberian Vaksin, Vitamin dan Obat dapat di lakukan oleh pekerja dengan arahan yang di berikan oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) sesuai jadwal dan kondisi ternak. Peternak dalam penelitian ini memberikan vaksin dengan melalui air minum untuk

memudahkan pemberian vaksin karena lebih efisien serta menghemat tenaga kerja dan dapat mengurangi pengeluaran produksi.

#### **1** 4.1.4.2. On Farm

##### **4.1.4.2.1. Periode Persiapan**

###### **A. Pembersihan Kandang**

**2** Kandang ayam broiler merupakan tempat atau wadah yang di gunakan dalam usaha peternakan ayam broiler kandang ayam broiler sendiri dapat terbuat dari bambu, ataupun bahan permanen lainnya. Kandang ayam broiler harus dibuat dengan nyaman dan aman jauh dari pemukiman, mudah di jangkau kendaraan, dekat dengan sumber air dan dibuat dengan kokoh karena kandang digunakan dalam waktu yang lama. Fungsi kandang sendiri yaitu sebagai tempat melindungi ayam dari pengaruh cuaca, hewan, serta manusia yang dapat mempengaruhi produksi ayam. Pemilihan kandang mempengaruhi tingkat pendapatan. Pada saat sebelum melakukan pemeliharaan kandang harus di sanitasi dengan penyemprotan desinfektan di dalam dan di luar kandang gunanya untuk mematikan bakteri ataupun virus yang masih menempel atau terbawa udara, tempat pakan di cuci bersih dan pembersihan tempat minum, alat pemanas, genset, kipas di bersihkan dengan kain lap, penyebaran sekam di lantai kandang serta mempersiapkan tirai kandang yang bersih. Contoh model kandang yang dipakai peternak <sup>76</sup> seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.2.** Kandang peternak di Kecamatan Plupuh yang bermitra dengan PT. Lawu Abadi Nusa.

## B. Pemasangan alat

Jenis pemanas yang dipakai merupakan pemanas gas (gasolek) penggunaan gasolek relatif lebih praktis, aman, tidak mengeluarkan bunyi berisik dan temperatur dapat di atur besar kecilnya aliran gas dan tinggi suhu yang dibutuhkan. Pemanas gasolek mampu menghangatkan 1000-1500 ekor DOC dengan radius 4-5 meter. Menurut Fitriani (2015) gasolek di letakkan setinggi 1 meter dari liter atau alas kandang dengan radius 4 meter untuk di isi oleh 1000 ekor DOC. Penggunaan gasolek menghasilkan panas yang stabil, merata, dan tidak dipengaruhi oleh udara karena yang dipancarkan berupa sinar merah (infra red).

Pemanas dinyalakan pada sore sampai pagi hari pada broiler berumur 1-10 hari pada musim kemarau dan 1-12 hari. Hal ini di karenakan suhu pada musim penghujan dapat mencapai 22° C menurut DISNAKKAN (2021) menyatakan bahwa DOC memerlukan suhu ideal ruangan 32°- 35° C lamanya pemakaian pemanas sangat tergantung pada cuaca dan musim, pada musim penghujan pemakaian lebih lama sedangkan saat musim kemarau pemakaian pemanas pada siang hari harus dikurangi untuk menghindari panas berlebih dan dehidrasi ayam untuk menekan tingkat kematian ternak karna suhu tubuh yang mengalami peningkatan drastis sehingga kekurangan kadar air tubuh dehidrasi juga dapat menimbulkan stres pada ayam broiler hal ini dapat menurunkan produktifias ternak, ternak yang merasa haus akan cenderung lebih banyak minum dan mengurangi nafsu makan ternak. Pada saat suhu menurun tirai ditutup kembali lamanya pemakaian tirai juga tergantung cuaca tetapi biasanya 1-3 minggu umur ternak.

### 4.1.4.2.2. Periode Pemeliharaan

#### A. Kedatangan DOC (Day Old Chick)

Keadaan DOC diperiksa oleh peternak yang dikirim oleh plasma. Doc yang datang kemudian dimasukkan di dalam kandang dengan pemberian pocari sweet dengan ukuran 2 sachet/1000 ekor di tambah air sebanyak 400 ml untuk mengembalikan kesegaran DOC. Pemanas di pasang 24 jam sebelum DOC masuk, suhu didalam kandang diatur sesuai kebutuhan DOC dan menghindari

suhu yang terlalu panas dapat menyebabkan dehidrasi jika suhu kandang tidak sesuai DOC dapat mengalami stres dan menimbulkan kematian pada ternak ayam broiler. Kandang yang digunakan saat pemasukan DOC hanya 20% luas kandang dengan melakukan pelebaran kandang setiap harinya. Sekam pada ayam dikontrol untuk menjaga kebersihan dan litter tetap kering karena dapat mengakibatkan penyakit pododermatitis (peradangan pada kaki), pencernaan dan pernafasan seperti CRD (Chronic Respiratory Diseases), ngorok dan ulcer.

#### B. Pemberian Pakan dan Minum

<sup>12</sup> Pakan merupakan komponen penting yang harus selalu ada dalam pemeliharaan karena dibutuhkan sebagai pemasok nutrisi, kebutuhan energi untuk pertumbuhan dan perkembangan ternak ayam broiler. Pemberian pakan ayam broiler perlu memerhatikan kandungan nutrisi serta komponen apa saja yang terdapat dalam pakan seperti jagung, dedak padi, tepung ikan, tepung bulu, tepung tulang, sorgum dan bahan protein lain yang memiliki kandungan protein tinggi tetapi tidak bersaing dengan manusia. Menurut Hidayati (2015) bahwa ayam broiler memerlukan pakan yang mengandung karbohidrat, <sup>38</sup> protein, serat kasar, mineral dan vitamin. Karbohidrat dan vitamin dapat menghasilkan energi sebagai hasil dari pembakaran. Bentuk pakan ayam dapat berbentuk <sup>38</sup> halus (all mush), remah (crumble), butiran pecah (broken pellet) dan pellet. Kebutuhan air minum bagi ayam broiler merupakan keharusan dimana minum berfungsi sebagai <sup>3</sup> pencernaan, mempercepat pertumbuhan, menjaga keseimbangan elektrolit dalam tubuh, menghindari dehidrasi ternak sehingga perlu di berikan adlibitum (selalu tersedia tanpa batas) alat yang digunakan dalam pemberian minum sangat mempengaruhi air tidak tumpah ke litter.

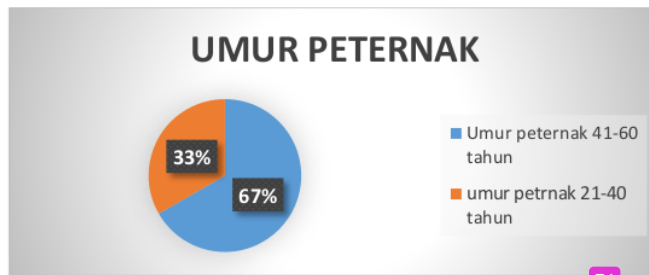
#### <sup>1</sup> 4.1.4.3 Hilir

##### 4.1.4.3.1. Pemasaran

Sistem Hilir merupakan tindakan mengolah produk menjadi barang siap pakai dan barang siap saji. Sistem kemitraan ayam broiler memiliki sistem jual beli ayam menggunakan perantara dimana peternak tidak menjual langsung ayam ke konsumen. PT. Lawu Abadi Nusa membeli hasil ternak ayam broiler dari peternak

plasma untuk di distribusikan ke pabrik olahan, restoran, serta pasar dan bertanggung jawab atas distribusi serta penjualan ayam broiler. Harga ayam dari peternak sesuai dengan kontrak sehingga naik turunnya harga pasar tidak mempengaruhi peternak. Peternak memiliki keuntungan apabila harga ayam di pasar sedang turun. Pemasaran dikatakan baik apabila waktu jual tepat dengan harga jual yang tinggi sedangkan jika penjualan ditunda-tunda dikatakan tidak baik karena dapat memperbesar biaya produksi peternak dan mengurangi tingkat pendapatan (Iklas et al, 2021)

#### 4.1.4.3.2. Profil Responden



Gambar 4.3. Persentase responden berdasarkan umur responden

Dalam penelitian ini mencakup responden sebanyak 3 orang peternak ayam broiler yang tergabung dalam kemitraan PT Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh. Profil responden mencakup usia responden, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama pengalaman beternak. Profil responden bermanfaat untuk penelitian guna memahami latar belakang objek penelitian untuk melihat bagaimana kinerja dari responden.

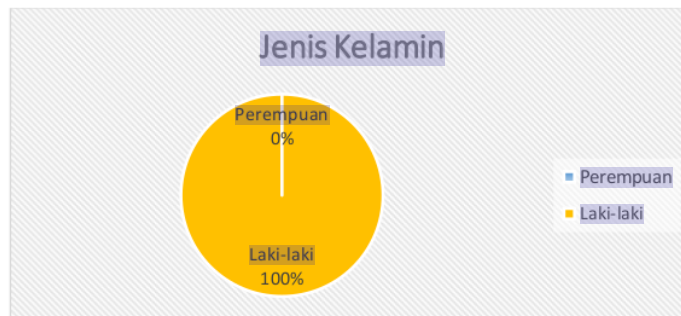
Tabel 4.2. Umur Responden Peternak Pola Kemitraan PT Lawu Abadi Nusa

No	Nama Responden	Umur (Tahun)
1	Ihsan	35
2	Sutiman Seto	54
3	Kristanto	52

Peternak dengan kelompok umur 41-60 tahun mendominasi usaha ternak ayam broiler yaitu sebanyak 67% hal ini di karenakan umur mampu

mengembangkan usaha dengan melakukan inovasi yang makin baik. Menurut BPS (2023) bahwa usia produktif penduduk Indonesia yaitu antara 15 sampai 64 tahun. umur 41-60 tergolong produktif karena dapat melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien, umur menentukan keberhasilan beternak ayam broiler karena usia yang produktif mampu mengasah pola pikir untuk kemajuan peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan. Menurut Andaruisworo dan Solikin (2015) bahwa umur merupakan penentu suatu usaha untuk berfikir secara keritis. Umur dibawah 15 tahun tidak memiliki kewajiban untuk melakukan suatu pekerjaan karena masih dituntut untuk mencari ilmu. Usia 64 tahun merupakan fase lanjut usia karena penurunan fisik dan mental, tidak ingin menerima perubahan dan inovasi baru.

#### 4.1.4.3.3. Jenis Kelamin



Gambar 4.4. Persentase responden berdasarkan jenis kelamin

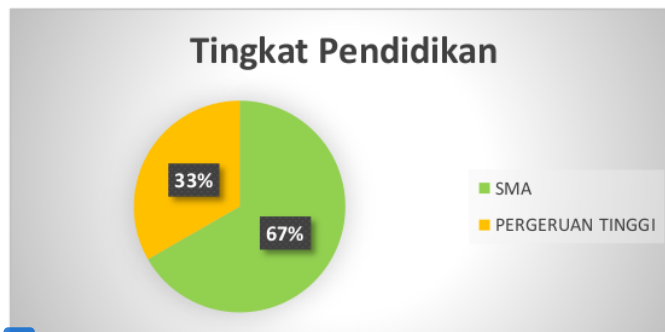
Berdasarkan data dapat diketahui bahwa seluruh peternak berjenis kelamin Laki-laki. Dari hal berikut dapat disimpulkan bahwa laki-laki merupakan pemilik usaha peternakan ayam broiler dikarenakan usaha tersebut memiliki resiko dan membutuhkan tenaga yang besar sehingga di perlukan keberanian, kebijaksanaan dan pengambilan sikap yang benar dalam melakukan kemitraan ternak ayam broiler. Menurut Yusrini (2017) bahwa perempuan dalam beberapa kultur budaya masih sering di anggap lemah dan masih kurang bisa mengambil keputusan yang tidak tepat sehingga posisi wanita di anggap lebih rendah di banding pria. Perubahan fisik dan psikis juga membuat semakin minimnya perempuan untuk bekerja dengan hal yang membutuhkan tenaga yang besar.

26

Tabel 4.3. Jenis Kelamin Peternak Ayam Broiler Pola Mitra di PT Lawu Abadi  
Nusa

No	Nama Responden	Jenis Klamin
1	Ihsan	Laki-Laki
2	Sutiman Seto	Laki-Laki
3	Kristanto	Laki-Laki

#### 4.1.4.3.4. Tingkat Pendidikan



12

Gambar 4.5. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

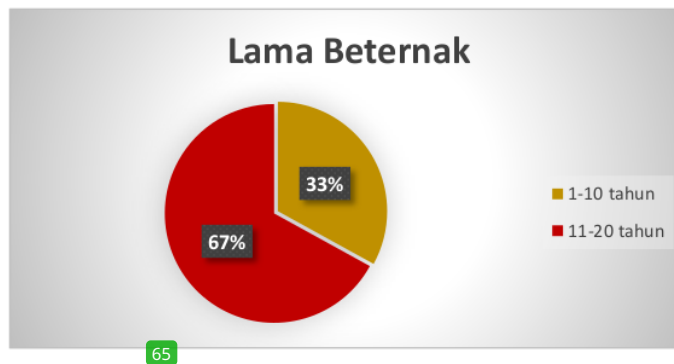
Tingkat pendidikan yang di tempuh responden peternakan ayam broiler mitra PT Lawu Abadi Nusa di Kecamatan Plupuh dapat di Tarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah jenjang sekolah menengah atas atau SMA sebanyak 67% kemudian perguruan tinggi atau setara 1 sebanyak 33%. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi usaha Peternakan ayam broiler, dengan pendidikan seseorang dapat lebih berwawasan untuk mengembangkan dan memajukan usahanya karena pemeliharaan ayam broiler dengan cara bermitra juga memerlukan wawasan yang luas dari segi pemilihan lokasi kandang, pemilihan kandang, memilih perusahaan inti, menjalin kerjasama yang baik dengan perusahaan inti serta melakukan pemeliharaan dan menerima masukkan dari petugas lapangan yang akan semakin di permudah apabila memiliki wawasan yang luas. Menurut Hartini et all (2013) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat karena adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mengembangkan pola pikir seseorang untuk lebih mudah menerima segala perkembangan dan perubahan, jika pendidikan rendah dapat mempersulit

menerima perkembangan dan hal baru dari peternak inti pengambilan keputusan juga akan berbeda peternak yang pendidikanya kurang akan cenderung memilih beternak sesuai prinsip orang terdahulu dan sulit untuk menerima pembaruan dalam melakukan pemeliharaan ayam broiler baik dari segi management pemeliharaan, penyediaan peralatan dan teknologi yang canggih.

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Peternakan Ayam Broiler PT Lawu Abadi Nusa

No	Nama Responden	Tingkat Pendidikan
1	Ihsan	S1
2	Sutiman Seto	SMA
3	Kristanto	SMA

#### 4.1.4.3.5. Lama Beternak



Gambar 4.6. Persentase responden berdasarkan lama beternak

Berdasarkan Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa responden telah bekerja di bidang peternakan di atas 10 tahun yaitu 67%, Hal ini menunjukkan Peternak yang memiliki pengalaman cukup lama telah mendapatkan pengetahuan sehingga lama beternak dapat di jadikan tolak ukur peternak dalam mengolah suatu usaha peternakan ayam broiler. Seseorang yang memiliki pengalaman yang lama dalam usaha beternak ayam broiler akan cepat mengambil keputusan dalam banyak hal seperti menangani penyakit ternak karena memiliki banyak pengalaman. Inti plasma akan semakin melindungi karena lama beternak dapat membantu dalam pelaksanaan pemeliharaan ayam broiler, lebih menerima inovasi baru dan mudah untuk di arahkan oleh mitra. Lama beternak dapat meningkatkan pendapatan



peternak karena kemampuan untuk menjalankan suatu usaha dan juga <sup>49</sup> selalu berhati-hati dalam bertindak dan menjadikan pengalaman buruk masa lalu sebagai penyemangat untuk berubah (Kurniawan <sup>et</sup> all 2018).

Tabel 4.5. Lama Beternak Peternak Ayam Broiler Kecamatan Plupuh Pola Mitra di PT Lawu Abadi Nusa.

No	Nama Responden	Lama beternak (Tahun)
1	Ihsan	4
2	Sutiman Seto	15
3	Kristanto	15

## 4.2. Struktur Biaya Produksi, <sup>41</sup> Penerimaan dan Pendapatan

### 4.2.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya <sup>67</sup> yang dikeluarkan untuk melakukan suatu pemeliharaan ayam broiler dimana besar kecilnya biaya tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya ayam yang di pelihara.

Menurut Andarusworo (2015) rumus <sup>18</sup> biaya tetap yaitu:

$$TFC = TC - TVC$$

Keterangan:

TFC = Total Fixed Cost (Rp/3 periode)

TC = Total Cost (Rp/3 periode)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/3 periode)

$$\begin{aligned} \text{TFC peternak 1} &= \text{TC peternak 1} - \text{TVC peternak 1} \\ &= 1.105.096.850 - 1.093.696.850 \\ &= 11.400.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

<sup>12</sup> Tabel 4.6. Biaya tetap peternak 1 ayam broiler di Kecamatan Plupuh pola mitra di PT Lawu Abadi Nusa

Biaya Tetap	3 Periode (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan kandang	3.750.000	32,9
Penyusutan alat	7.406.250	65
PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)	243.750	2,1
<b>Total</b>	<b>11.400.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data di olah 2023

Biaya Tetap peternak 1 terdiri atas biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan alat, dan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan. Pengeluaran biaya tetap peternak 1 sebesar Rp 11.400.000/ tiga periode. Biaya terbesar yang dikeluarkan peternak 1 adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp 7.406.250/Tiga periode atau 65% dari jumlah pengeluaran keseluruhan biaya tetap. Biaya pembuatan kandang peternak 1 sebesar Rp. 200.000.000 lama pemakaian 20 tahun dengan penyusutan per periode sebesar Rp 1.250.000/Periode atau Rp 3.750.000/Tiga periode. Penyusutan peralatan terdiri atas genset lama pemakaian 20 tahun, heater (pemanas) lama pemakaian 5 tahun, blowing fan lama pemakaian 5 tahun, cooling pad lama pemakaian 5 tahun, terpal lama pemakaian 2 tahun, tempat pakan dan minum lama pemakaian 2 tahun.

$$\begin{aligned} \text{TFC peternak 2} &= \text{TC peternak 2} - \text{TVC peternak 2} \\ &= 1.103.168.725 - 1.092.336.850 \\ &= 10.831.875/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Tabel 4.7. Biaya tetap peternak 2 ayam broiler di Kecamatan Plupuh pola mitra di PT Lawu Abadi Nusa

Biaya Tetap	3 Periode (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Kandang	3.562.500	32,9
Penyusutan Alat	7.162.500	66,1
Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	106.875	1
<b>Total</b>	<b>10.831.875</b>	<b>100</b>

Sumber: Data di olah 2023

Peternak ke 2 mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 10.831.875<sup>8</sup> meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan alat, dan pembayaran Pajak bumi dan bangunan. Biaya penyusutan alat menjadi biaya pengeluaran terbesar sebesar 7.162.500/tiga periode hal ini di karenakan alat yang di gunakan memiliki lama pemakaian yang berbeda sehingga terpal dan alat pakan biasa di ganti 2 tahun sekali. Masa pemakaian kandang selama 20 tahun.

$$\begin{aligned} \text{TFC peternak 3} &= \text{TC peternak 3} - \text{TVC peternak 3} \\ &= 1.086.490.600 - 1.075.071.850 \\ &= 11.418.750/ 3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Tabel 4.8. Biaya tetap peternak 3 ayam broiler di Kecamatan Plupuh pola mitra di PT Lawu Abadi Nusa

Biaya Tetap	3 Periode (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Kandang	3.750.000	32,9
Penyusutan Alat	7.518.750	65,8
Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	150.000	1,3
<b>Total</b>	<b>11.418.750</b>	<b>100</b>

Sumber: Data di olah 2023

Peternak 3 mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 11.418.750<sup>9</sup> meliputi biaya penyusutan kandang, penyusutan alat dan PBB, biaya penyusutan alat menjadi pengeluaran terbesar sebesar RP. 7.518.750 atau 65,8% dari jumlah pengeluaran biaya tetap keseluruhan. Peternak 3 memiliki pengeluaran biaya tetap terbesar dibanding peternak 1 dan peternak 2. Hal ini dikarenakan biaya penyusutan alat lebih besar seperti pembelian terpal dan tempat minum. Peternak 3 biasa membeli di tokoh terdekat dan minta di antar ke kandang langsung hal ini yang membuat harga lebih tinggi, untuk peternak 1 biasa membeli peralatan ke daerah solo dan di angkat sendiri pembelian biasa di lakukan sambil melakukan rekreasi keluarga sehingga tidak mengeluarkan uang akomodasi dan peternak 2 membeli di daerah plupuh dan mengambil sendiri menggunakan mobil sendiri uang akomodasi untuk pengantaran tidak ada dikarenakan peternak 2 biasa membeli peralatan bersamaan dengan pulang kerja.

$$TFC = TC - TVC$$

$$TFC = 1.092.895.725 - 1.081.678.850$$

$$= \text{Rp. } 11.216.875 / 3 \text{ periode}$$

Tabel 4.9. Rata-rata biaya tetap peternak ayam broiler di Kecamatan Plupuh pola mitra di PT Lawu Abadi Nusa

Biaya Tetap	3 Periode (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Kandang	3.687.500	32,87
Penyusutan Alat	7.362.500	65,64
Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	166.875	1,49
<b>Total</b>	<b>11.216.875</b>	<b>100</b>

Sumber: Data di olah 2023

Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat, penyusutan kandang, dan Pembayaran PBB. Rata-rata biaya tetap peternak yang bermitra dengan PT.Lawu Abadi Nusa setiap peternak adalah Rp. 11.216.875/tiga periode. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan berapapun jumlah pemeliharannya dimana biaya tetap semakin kecil apabila yang dipelihara banyak. Biaya tetap mencakup biaya penyusutan kandang Rp3.687.500/tiga periode, biaya penyusutan alat sebesar Rp 7.362.500/tiga periode, PBB sebesar Rp 166.875/tiga periode. Biaya tetap terbanyak yang dikeluarkan peternak adalah biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar 65,64%.

1. Penyusutan kandang adalah biaya investasi peternak yang di keluarkan setiap periode dalam pembuatan kandang. Pembuatan kandang peternak memiliki harga yang berbeda hal ini di karenakan tahun pembuatan yang berbeda.
2. Penyusutan Peralatan dalam pemeliharaan ayam broiler sangat di perlukan untuk menunjang hasil produksi ayam dimana alat digunakan untuk mempermudah ternak menjangkau makan dan minum, mengatasi iklim dan suhu yang berubah-ubah yang bertujuan untuk mengurangi energi berlebih keluar dari ternak yang dapat mengurangi hasil produksinya. Alat dalam pemeliharaan ayam broiler terdiri atas genset, heater, blowing fan, terpal, tempat pakan dan minum. Menurut Ali (2021) bahwa alat dalam pemeliharaan ayam broiler selalu berkembang dan semakin mempermudah peternak untuk meningkatkan produksi, mengurangi tingkat kematian ternak dan mengurangi beban tenaga yang di keluarkan.

#### 4.2.2. Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan jumlah ayam yang di pelihara dan dapat berubah-ubah setiap periode pemeliharaan ayam broiler. Menurut Andaruisworo (2015) rumus biaya variabel yaitu:

$$TVC = TC - TFC$$

Keterangan

TVC = Total Variabel Cost (Rp/ 3 periode)

TC = Total Cost (Rp/3 periode)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/3 periode)

$$\begin{aligned} \text{TVC peternak 1} &= \text{TC peternak 1} - \text{TFC peternak 1} \\ &= 1.105.096.850 - 11.400.000 \\ &= 1.093.696.850/ 3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Tabel 4.10. Biaya tidak tetap (variabel) peternak 1 di Kecamatan Plupuh pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa

Biaya Tidak Tetap (Variabel)	3 periode/farm (Rp)
DOC (Day old chick)	225.000.000
Pakan	811.890.000
OVK (obat, vitamin,dan kimia)	10.706.850
Tenaga kerja	21.000.000
Listrik	10.900.000
Sekam	5.400.000
Gas LPG	3.500.000
Biaya tak terduga atau lain-lain	5.300.000
Total	1.093.696.850

Sumber: Data di olah 2023

Dalam Penelitian ini Peternak 1 mengeluarkan biaya tidak tetap sebesar Rp. 1.093.696.850/ 3 periode. Pengeluaran terbesar adalah di pakan ternak dimana peternak 1 menghabiskan pakan sebanyak 1674 karung/ 3 periode atau sebanyak 83.700 kg/ 3 periode dengan total biaya sebesar Rp. 811.890.000/3 periode. Biaya terbesar ke 2 adalah pengeluaran pembelian DOC sebesar Rp. 225.000.000/ 3 periode pembelian DOC yang sudah di vaksin hal ini dikarenakan untuk mengurangi pengeluaran biaya tenaga kerja vaksin, mengurangi resiko penyakit yang dibawa saat pengangkutan.

$$\begin{aligned} \text{TVC peternak 2} &= \text{TC peternak 2} - \text{TFC peternak 2} \\ &= 1.103.168.725 - 10.831.875 \\ &= 1.092.336.850/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Tabel 4.11. Biaya tidak tetap (variabel) peternak 2 di Kecamatan Plupuh pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa

<b>Biaya Tidak Tetap (Variabel)</b>	3 periode/farm (Rp)
DOC (Day old chick)	225.000.000
Pakan	809.950.000
OVK (obat, vitamin, dan kimia)	10.706.850
Tenaga kerja	21.000.000
Listrik	10.800.000
Sekam	5.880.000
Gas LPG	3.400.000
Biaya tak terduga atau lain-lain	5.600.000
<b>Total</b>	<b>1.092.336.850</b>

Sumber: Data diolah 2023

Peternak 2 mengeluarkan biaya tidak tetap sebesar Rp 1.092.336.850/3 periode. pengeluaran biaya terbesar adalah pengeluaran biaya pakan dimana pakan yang di habiskan peternak 2 sebesar 1668 karung/3 periode atau 83.400 kg/3 periode dengan biaya yang di dikeluarkan sebesar 809.950.000. Pengeluaran biaya terbesar ke 2 adalah biaya DOC sebesar Rp 225.000.000/3 periode dimana DOC yang di beli adalah DOC yang telah di vaksin dengan harga Rp 7.500/ekor.

$$\begin{aligned} \text{TVC peternak 3} &= \text{TC peternak 3} - \text{TFC peternak 3} \\ &= 1.086.490.600 - 11.418.750 \\ &= 1.075.071.850/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Tabel 4.12. Biaya tidak tetap (variabel) peternak 3 di Kecamatan Plupuh pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa

<b>Biaya Tidak Tetap (Variabel)</b>	3 periode/farm (Rp)
DOC (Day Old Chick)	225.000.000
Pakan	792.005.000
OVK (obat, vitamin dan kimia)	10.706.850
Tenaga Kerja	21.000.000
Listrik	10.500.000
Sekam	6.160.000
Gas LPG	3.400.000
Biaya tak terduga atau lain-lain	6.300.000
<b>Total</b>	<b>1.075.071.850</b>

Sumber: Data diolah 2023

Peternak 3 mengeluarkan biaya tidak tetap sebesar Rp. 1.075.071.850/3 periode. Peternak 3 mengeluarkan Biaya variabel paling rendah di banding Peternak 1 dan Peternak 2. Hal ini dikarenakan peternak 3 menghabiskan pakan sebanyak 1633 karung/3 periode atau 81.650 kg/3 periode dengan biaya sebesar Rp. 792.005.000/3 periode. Peternak 3 menghabiskan pakan paling sedikit di karenakan tingkat mortalitas lebih tinggi sehingga kuantitas ayam di kandang lebih sedikit di banding peternak 1 dan peternak 2.

$$TVC = TC - TFC$$

$$= 1.098.252.058 - 11.216.875$$

$$= \text{Rp } 1.087.035.183/ 3 \text{ periode}$$

12

Tabel 4.13. Rata-rata biaya tidak tetap (variabel) peternak di Kecamatan Plupuh pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa

<b>Biaya Tidak Tetap (Variabel)</b>	<b>3 periode/farm (Rp)</b>
DOC (Day old chick)	225.000.000
Pakan	804.615.000
OVK (obat, vitamin,dan kimia)	10.706.850
Tenaga kerja	21.000.000
Listrik	10.733.333
Sekam	5.813.333
Gas LPG	3.433.333
Biaya tak terduga	5.733.333
<b>Total</b>	<b>1.087.035.182</b>

Sumber: Data di olah 2023

Biaya variabel atau biaya tidak tetap paling besar yang di keluarkan peternak adalah biaya pakan. Biaya pakan dapat dihitung melalui banyak pakan yang di habiskan selama tiga priode pemeliharaan. Biaya pakan yang di keluarkan peternak selama tiga periode Rp. 804.615.000/ 3 periode merupakan pengeluaran terbesar di dibandingkan pengeluaran lainnya. Pakan dalam pemeliharaan ayam broiler harus memiliki mutu dan kualitas yang baik memiliki kandungan nutrisi tinggi untuk menentukan percepatan pertumbuhan ayam dan pertambahan bobot badan dengan biaya produksi diatas 70% yang merupakan biaya terbesar yang di keluarkan setiap periodenya (Nasruddin, 2010).

DOC (day old chick) merupakan pengeluaran peternak terbesar ke dua setelah pakan karena diperlukan bibit yang unggul dan terseleksi dengan baik agar

menghasilkan ternak dengan pertumbuhan yang optimal. Pengeluaran biaya DOC selama tiga periode sebesar Rp. 225.000.000. Menurut Sholikin (2011) bahwa pemilihan bibit ayam broiler harus tepat sesuai kebutuhan sebab strain ayam yang bagus dapat menghasilkan produk yang optimal. Biaya pekerja merupakan biaya tidak tetap terbesar yang harus dikeluarkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan pemeliharaan ayam broiler. Pengeluaran biaya pekerja selama tiga periode sebesar Rp. 21.000.000 rata-rata peternak dibantu oleh 2 orang pekerja untuk membantu dalam pemberian pakan, pengecekan ayam, panen dan melakukan penjagaan ayam di siang dan malam hari. Sumber daya pekerja yang memiliki skill, memiliki motivasi, disiplin dan skala usaha di bidang ayam broiler berpengaruh terhadap produktivitas ayam broiler (Hidayati, 2015).

Listrik merupakan biaya tidak tetap karena besar kecilnya tergantung pemakaian peternak. Listrik dalam penelitian ini digunakan sebagai penerang lampu, menghidupkan mesin air dan menghidupkan blowing fan. OVK (obat, vaksin dan kimia) berasal dari Pt. Lawu Abadi Nusa sebagai biaya yang dikeluarkan agar ayam terhindar dari penyakit, dan mengatasi penyebaran penyakit. Sekam digunakan sebagai alas lantai yang berguna untuk <sup>27</sup> membatasi kontak langsung kaki ayam dengan lantai yang dingin dan menjaga kesehatan ayam karena sekam berfungsi sebagai wadah untuk menjaga lantai dari kelembapan akibat kotoran ayam, air dan pakan yang <sup>83</sup> jatuh sehingga dapat menekan tingkat mortalitas ternak dan gangguan pernafasan <sup>3</sup> ternak. Hal ini sesuai dengan Metasari et al (2014) <sup>3</sup> bahwa bahan litter bisa berupa sekam, jerami, dan serutan kayu dimana pemberian litter sekam padi dan jerami padi memberikan hasil yang lebih baik karena daya serap air sehingga dapat mengatur suhu kandang. Peternak 3 mengeluarkan biaya sekam paling besar dikarenakan Peternak 3 membeli sekam di daerah Surakarta sampai ke daerah Semarang. Gas LPG yang digunakan adalah tabung 5,5 kg berfungsi sebagai energi gasolek untuk menghasilkan kehangatan pada saat masa starter. Biaya tak terduga adalah biaya yang dikeluarkan peternak apabila ada kendala yang terjadi secara mendadak dalam pemeliharaan besarnya berbeda-beda setiap periodenya dan tidak bisa diprediksi.

#### <sup>41</sup> 4.2.3. Total Biaya Produksi



Biaya produksi merupakan semua biaya yang harus dikeluarkan peternak guna mendapat faktor produksi dan bahan yang bisa digunakan dalam proses produksi peternak untuk memperoleh ayam broiler siap panen membutuhkan Faktor-faktor produksi berupa DOC, tenaga kerja, pakan, modal untuk membuat kandang dan membeli alat, pajak bangunan, penyusutan peralatan, serta wawasan dan keahlian dalam pemeliharaan ayam broiler. Biaya produksi terbagi menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan jumlah pemeliharaan ayam. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan berdasarkan besar kecilnya kegiatan pemeliharaan. Rumus total biaya produksi Suriyatia dalam Andrauisworo (2021) yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp/3 periode)

TFC = Total Fixed Cost (Rp/3 periode)

TVC = Total Variabel Cost (Rp/3 periode)

$$\begin{aligned} TC \text{ peternak 1} &= TFC \text{ Peternak 1} + TVC \text{ peternak 1} \\ &= 11.400.000 + 1.093.696.850 \\ &= 1.105.096.850 / 3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Total Biaya produksi peternak 1 selama tiga periode sebesar Rp. 1.105.096.850 lebih tinggi di banding total biaya yang di keluarkan Peternak 2 dan peternak 3. Hal ini di karenakan pengeluaran biaya variabel peternak 1 lebih tinggi di banding peternak 2 dan peternak 3

$$TC \text{ peternak 2} = TFC \text{ peternak 2} + TVC \text{ peternak 2}$$

$$= 10.831.875 + 1.092.336.850$$

$$= 1.103.168.725 / 3 \text{ periode}$$

63 Total biaya produksi Peternak 2 yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel selama tiga periode di dapat sebesar Rp 1.103.168.725 dimana 25 biaya variabel yang dikeluarkan peternak 2 seperti biaya pakan dan DOC merupakan pengeluaran yang paling besar. Total biaya peternak 2 lebih besar dari peternak 3 dan lebih kecil dari peternak 1 di karenakan pakan yang di habiskan peternak 2 lebih sedikit dari peternak 1 hal ini disebabkan tingkat mortalitas peternak 1 lebih rendah di banding peternak 2 dan peternak 3.

$$\text{TC peternak 3} = \text{TFC peternak 3} + \text{TVC peternak 3}$$

$$= 11.418.750 + 1.075.071.850$$

$$= \text{Rp } 1.086.490.600 / 3 \text{ periode}$$

Total biaya peternak 3 sebesar Rp 1.086.490.600/ 3 periode. Total biaya peternak 3 lebih rendah di banding peternak 1 dan peternak 2. Hal ini di karenakan pakan yang menjadi pengeluaran terbesar menjadikan pengeluaran variabel lebih besar di banding biaya tetap peternak. Biaya pakan peternak 3 lebih rendah di banding peternak 1 dan 2 sehingga mempengaruhi biaya variabel yang di keluarkan. Mortalitas peternak 3 lebih tinggi di banding peternak 1 dan peternak 2.

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$= 11.216.875 + 1.087.035.183$$

$$= \text{Rp } 1.098.252.058 / 3 \text{ periode}$$

44 Total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan peternak 28 dalam tiga periode sebesar Rp 1.098.252.058 / tiga priode. Biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya tidak tetap tetapi untuk pakan, DOC dan OVK di tanggung oleh PT Lawu Abadi Nusa 95 sebagai plasma dimana biaya akan dipotong saat pengambilan ayam panen. Rata-rata biaya tidak tetap yang di keluarkan peternak selama tiga priode sebesar Rp 1.087.035.183/ 3 periode dan biaya tetap sebesar Rp 11.216.875/ tiga periode. Hal ini sesuai dengan Suwarta et all (2012) 50 biaya tidak tetap atau variabel adalah biaya yang

jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan meliputi biaya spronak dan biaya operasional. Apabila jumlah DOC yang di pelihara semakin banyak maka biaya tidak tetap dapat mengalami peningkatan.

#### 4.2.4. Mortalitas

Mortalitas adalah tingkat kematian ternak pada satu periode. Peternak mengalami berbagai kendala terutama pada bulan November sampai bulan Maret musim penghujan dengan tingkat curah hujan tinggi mengakibatkan keadaan tak terduga sering terjadi. Kendala yang di alami peternak berupa penurunan suhu ekstrim sampai berada di suhu 19°C suhu di luar sehinggaantisipasi peternak dengan mengidupkan lampu dan pemanas sepanjang hari dan bantuan alat thermometer untuk mengatur suhu kandang.

Tabel 4.14. Tingkat mortalitas pemeliharaan ayam broiler mitra PT Lawu Abadi Nusa selama tiga periode.

	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Rata-rata
Peternak 1	1,4%	0,95%	0,95%	1,1%
Peternak 2	1,9%	1,7%	0,95%	1,5%
Peternak 3	5,7%	3,8%	1,4%	3,6%
Rata-rata tingkat mortalitas setiap periode	3%	2,15%	1,1%	2,08 %

Sumber: Data diolah 2023

Tenaga kerja juga mempengaruhi tingkat kematian ternak karena tenaga kerja harus sigap, teliti dan rajin melihat suhu, keadaan kandang dan ternak. Pekerja baru harus dibawa bimbingan dari orang yang terlatih dan berpengalaman dengan situasi kandang pemeliharaan ayam broiler. Pada tabel 4.14. di ketahui bahwa peternak 3 nilai mortalitasnya lebih tinggi yaitu sebesar 3,6 % dan peternak 1 memiliki nilai mortalitas yang terendah 1,1%. Periode pemeliharaan dengan mortalitas tertinggi adalah periode 1 dengan tingkat rata-rata mortalitas 3%. Hal ini di sebabkan oleh iklim penghujan dengan suhu kelembapan dapat mencapai 20-23°C. Pekerja pada musim penghujan yang tinggi harus bisa memaksimalkan

pekerjaan terutama mengatur suhu kandang, memperhatikan sekam agar tidak terlalu lembab, sering memeriksa pakan digudang, mengecek kandang dan terpal sebab angin dan curah hujan yang tinggi dapat membuat kandang dan peralatan lainnya rusak.

#### 4.3. Penerimaan

Penerimaan peternak yang bermitra dengan PT Lawu Abadi Nusa yaitu penjualan ayam dan feses (kotoran ayam). Penjualan ayam langsung di ambil oleh PT Lawu Abadi Nusa dengan melakukan penimbangan broiler hidup di kalikan dengan harga jual sesuai kontrak harga beli. Penjualan kotoran ayamnya di jual kepada masyarakat berupa campuran dari kotoran dan sekam di masukan kedalam karung dengan harga Rp. 15.000/ karung pakan ayam. Hal ini sesuai dengan Akbar (2019) bahwa penerimaan di dapat dari hasil perkalian antara jumlah ayam broiler dan hasil sampinganya selama satu priode.

Rumus penerimaan menurut Andaruisworo (2015) yaitu:

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

Pq = Price of quantity/ Harga ayam

Q = Quantity/ Produksi

$$\begin{aligned} \text{TR ayam peternak 1} &= Pq \text{ peternak 1} \times Q \text{ peternak 1} \\ &= 20.800 \times 62.600 \\ &= \text{Rp.1.302.080.000/ 3 periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR kotoran peternak 1} &= Pq \text{ kotoran} \times Q \text{ kotoran} \\ &= \text{Rp.15.000} \times 300 \\ &= \text{Rp 4.500.000/3 periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR keseluruhan peternak 1} &= 1.302.080.000 + 4.500.000 \\ &= \text{Rp. 1.306.580.000/3 periode} \end{aligned}$$

Penerimaan peternak 1 berasal dari penjualan ayam dan penjualan kotoran ayam sebesar Rp 1.306.580.000/3 periode. Peternak lele di sekitar mengambil ayam mati dengan cuma-cuma atau gratis Karung bekas pakan di

gunakan sebagai tempat atau wadah kotoran ayam Penerimaan Peternak 1 lebih tinggi di banding peternak 2 dan peternak 3. Hal ini dikarenakan peternak 1 tingkat mortalitas ayam jauh lebih rendah dari peternak 2 dan peternak 3 yaitu 1,1% lebih rendah dari rata-rata tingkat mortalitas keseluruhan yaitu sebesar 2,08%.

$$\begin{aligned} \text{TR ayam peternak 2} &= Pq \text{ Peternak 2 X Q peternak 2} \\ &= 20.800 \times 62.350 \\ &= \text{Rp. } 1.296.880.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR kotoran peternak 2} &= Pq \text{ kotoran X Q kotoran} \\ &= \text{Rp. } 15.000 \times 300 \\ &= \text{Rp } 4.500.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR keseluruhan peternak 2} &= 1.296.880.000 + 4.500.000 \\ &= \text{Rp. } 1.301.380.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Penerimaan peternak 2 berasal dari penjualan ayam dan penjualan kotoran ayam. Hasil penjualan ayam di dapat sebesar Rp. 1.296.880.000/3 periode dan penjualan kotoran ayam Rp. 4.500.000/3 periode dengan seluruh penerimaan sebesar Rp. 1.301.380.000/ 3 periode. Bangkai ayam biasa di ambil oleh peternak lele sekitar kandang dan di ambil secara gratis. Bangkai ayam juga suatu masalah bagi peternak karena butuh tenaga dan biaya lebih untuk membakar bangkai ayam. Peternak lele setiap hari akan datang dan mengambil bangkai yang sudah berada di tong khusus di luar kandang. Peternak lele yang mengambil bangkai dengan tempat khusus akan mencuci tempat bangkai untuk mengurangi lalat dan penyakit yang dapat di timbulkan dari tong tempat penyimpanan bangkai.

$$\begin{aligned} \text{TR ayam Peternak 3} &= Pq \times Q \\ &= 20.800 \times 60.900 \\ &= \text{Rp. } 1.266.720.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR kotoran peternak 3} &= Pq \text{ kotoran X Q kotoran} \\ &= 15.000 \times 300 \\ &= \text{Rp. } 4.500.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\text{TR Keseluruhan} = 1.266.720.000 + 4.500.000$$

=Rp. 1.271.220.000/3 periode

Penerimaan Peternak 3<sup>6</sup> berasal dari penjualan ayam dan kotoran dimana penjualan ayam sebesar Rp. 1.266.720.000/3 periode dan penjualan kotoran sebanyak Rp. 4.500.000/3 periode dengan jumlah seluruh penerimaan sebanyak Rp. 1.271.220.000. Peternak 3 memperoleh penerimaan terendah di banding peternak 1 dan peternak 2 hal ini di karenakan tingkat mortalitas peternak 3 lebih tinggi sehingga kuantitas atau jumlah ayam menjadi lebih sedikit dan hasil penjualan ayam akan lebih rendah. Tingkat mortalitas ayam peternak 3 rata-rata selama 3 periode sebesar 3,6% ini jauh lebih tinggi di banding tingkat rata-rata mortalitas ayam keseluruhan sebesar 2,08%.

$$\begin{aligned} \text{TR ayam} &= Pq \times Q \\ &= 20.800 \times 61950 \\ &= \text{Rp } 1.288.560.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR kotoran} &= Pq \times Q \\ &= 15.000 \times 300 \\ &= \text{Rp. } 4.500.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR keseluruhan} &= 1.288.560.000 + 4.500.000 \\ &= \text{Rp. } 1.293.060.000/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

<sup>89</sup> Penerimaan rata-rata usaha ternak ayam broiler selama tiga periode sebesar Rp. 1.293.060.000 untuk setiap peternak. Penerimaan terbesar bagi peternak adalah penjualan ayam sebesar Rp. 1.288.560.000 di ikuti dengan penjualan kotoran ayam Rp 4.500.000. Harga satu kilogram ayam priode januari-mei denga bobot 2 -2,1 kg Rp. 20.800/ kg. Harga ayam tahun 2022-2023 masih tetap sama tidak mengalami penurunan dan peningkatan walaupun harga di pasar naik turun. Harga jual ayam yang stabil membuat peternak dapat bertahan dengan usaha peternakan ayam broiler meskipun naiknya harga pakan.

Tabel 4.15. Penerimaan Hasil penjualan ayam peternak di Kecamatan Plupuh pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa selama tiga periode.

Peternak	Hasil ayam /kg	Harga Rp/ kg	Penerimaan Rp	Persentase %
1	62600	20800	1.302.080.000	33,68
2	62350	20800	1.296.880.000	33,55
3	60900	20800	1.266.720.000	32,77
Total			3.865.680.000	100

Sumber: Data di olah 2023

Pada Tabel 4.15. Peternak dapat meningkatkan penerimaan yang di dapat berbeda-beda hal ini di sebabkan hasil ayam saat panen berbeda akibat mortalitas atau angka kematian yang tinggi dan juga ayam kerdil. Apabila jumlah mortalitas ditekan dan bobot ternak dapat di maksimalkan maka penerimaan pendapatan tidak berbeda jauh. Pada Tabel peternak 1 dan peternak 2 tidak jauh berbeda penerimaan yang di dapat, peternak 3 mengalami penurunan dengan angka mortalitas yang tinggi penyebab utama yaitu pekerja yang kurang teliti pada saat pengaturan suhu kandang sebab pada bulan oktober-maret merupakan musim penghujan dimana ayam DOC memerlukan suhu standar yaitu 32-33°C atau suhu ruang apabila suhu dalam kandang tidak sesuai dengan umur ternak maka ayam akan mengalami stres yang akan mengakibatkan kematian dan tubuh kerdil. Hal ini sesuai dengan Sulistiyoningsih (2003) keberhasilan beternak ayam di tentukan oleh breeding, feeding dan manajemen dimana perawatan termasuk dalam manajemen pemeliharaan perubahan suhu yang ekstrim mengakibatkan aktivitas Fisiologis karena pengaruh reptor kulit sampai saraf pusat hingga ternak mengalami perubahan metabolisme dan mengalami stres.

#### 4.4. Pendapatan yang di terima usaha peternak ayam broiler

Pendapatan merupakan keuntungan atau hasil pengurangan penerimaan di kurang biaya produksi yang di terima peternak. Pendapatan setiap peternak berbeda sesuai dengan hasil yang di dapatkan. Mnurut Putra et all 2023 pendapatan dapat dirumuskan:

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

$$\begin{aligned} Y \text{ peternak 1} &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 1.306.580.000 - 1.105.096.850 \\ &= \text{Rp. } 201.483.150/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Pendapatan Peternak 1 selama tiga periode sebesar Rp. 201.483.150/ 3 periode di dapat dari hasil pengurangan antara total keseluruhan penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama pemeliharaan.

$$\begin{aligned} Y \text{ peternak 2} &= TR - TC \\ &= 1.301.380.000 - 1.103.168.725 \\ &= \text{Rp. } 198.211.275/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Pendapatan peternak 2 sebesar Rp 198.211.275/ 3 periode di dapat dari hasil pengurangan antara total penerimaan peternak 2 dengan total biaya produksi peternak 2. Selisih pendapatan peternak 1 dan peternak 2 adalah Rp.201.483.150 - Rp. 199.211.275/ 3 periode = Rp 3.271.875/3 periode atau Rp. 1.090.625/periode. pendapatan peternak 1 lebih besar di banding peternak 2 hal ini di karenakan total penerimaan penjualan ayam peternak 1 lebih tinggi dikarenakan tingkat mortalitas ayam peternak 1 lebih rendah di banding peternak 2.

$$\begin{aligned} Y \text{ peternak 3} &= TR - TC \\ &= 1.271.220.000 - 1.086.490.600 \\ &= \text{Rp. } 184.729.400/3 \text{ periode} \end{aligned}$$

Pendapatan peternak 3 sebesar Rp. 184.729.400/ 3 periode pendapatan yang diterima lebih sedikit di banding peternak 1 dan peternak 2. selisih pendapatan peternak 1 dan peternak 3 yaitu Rp. 201.483.150 - Rp. 184.729.400 = Rp. 16.753.750 atau Rp 5.584.583/ periode dan selisih peternak 2 dan peternak 3 sebesar Rp. 198.211.275 - Rp. 184.729.400 = Rp. 13.481.875 atau



Rp 4.493.958/periode. Peternak 1 memiliki pendapatan paling besar dan peternak 3 memiliki pendapatan terendah hal ini di karenakan peternak 3 memiliki tingkat mortalitas yang tinggi dan pertumbuhan ayam yang masih kurang.

$$\begin{aligned}
 Y \text{ rata-rata} &= TR - TC \\
 &= 1.293.060.000 - 1.098.252.058 \\
 &= \text{Rp } 194.807.942/ 3 \text{ periode}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.16. Pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen mitra Pt Lawu Abadi Nusa.

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (Rp/tiga periode produksi)	1.293.060.000
2	Biaya produksi (Rp/tiga periode produksi)	
	A. Biaya tidak tetap (Rp/tiga periode produksi)	1.087.035.183
	B. Biaya tetap (Rp/tiga periode produksi)	11.216.875
	Total biaya	1.098.252.058
	Pendapatan (Rp/tiga periode produksi)	194.807.942

Sumber: Data di olah 2023

Tabel 4.16. Menunjukkan rata- rata penerimaan peternak ayam broiler selama tiga periode sebesar Rp. 1.293.060.000 dengan rata-rata total biaya yang di keluakan selama tiga periode sebesar 1.098.252.058. Pendapatan rata-rata peternak ayam broiler selama tiga periode sebesar Rp 194.807.942 atau Rp. 64.935.980/periode. Pendapatan peternak berbeda-beda sesuai dengan hasil bobot ayam saat panen dan mendapat keuntungan apabila penerimaan di banding biaya produksi lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan Akbar (2019) bahwa pendapatan akan menjadi keuntungan apabila perbandingan penerimaan dengan biaya produksi lebih dari satu hal ini di pengaruhi kegiatan perusahaan yang mengalami perubahan.

#### 4.5. Analisis Usaha

Kegiatan peternakan pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa mempunyai sistem biaya produksi, penerimaan serta pendapatan yang menunjukkan jumlah biaya dalam periode tertentu. Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dapat menunjukkan berkembangnya usaha peternakan. Keuntungan dan kerugian bisa dilihat dari hasil biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan.

Biaya produksi dapat mempengaruhi pendapatan dan laba karena jika biaya produksi meningkat maka kenaikan produk harus dilakukan sehingga terjadi penurunan tingkat penjualan (Suharya et al, 2021).

Tabel 4.17. Rata-rata struktur biaya produksi penerimaan, pendapatan, usaha ternak broiler pola kemitraan PT Lawu Abadi Nusa selama 3 periode.

	3Periode/farm Rp	Persentase %
<b>I. Penerimaan</b>		
Ayam	1.288.560.000	98,75
Kotoran ayam	4.500.000	1,25
<b>Total Penerimaan</b>	<b>1.293.060.000</b>	<b>100</b>
<b>II. Biaya Produksi</b>		
<b>A. Biaya Tetap</b>		
Penyusutan kandang	3.687.500	32,87
Penyusutan alat	7.362.500	65,64
PBB (Pajak Bumi dan Bangunan)	166.875	1,49
<b>Total (A)</b>	<b>11.216.875</b>	<b>100</b>
<b>B. Biaya Tidak Tetap (Variabel)</b>		
DOC (Day old chick)	225.000.000	20,7
Pakan	804.615.000	74
OVK (obat, vitamin,dan kimia)	10.706.850	0,99
Tenaga kerja	21.000.000	1,94
Listrik	10.733.333	0,99
Sekam	5.813.333	0,54
Gas LPG	3.433.333	0,26
Biaya tak terduga	5.733.333	0,53
<b>TOTAL B</b>	<b>1.087.035.182</b>	<b>100</b>
<b>Total Biaya Produksi A+B</b>	<b>1.098.252.057</b>	
<b>Pendapatan</b>	<b>194.807.943</b>	

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Rata-rata struktur biaya penerimaan, dan pendapatan usaha peternakan ayam broiler selama tiga periode dengan pola kemitraan di PT Lawu Abadi Nusa periode Januari- Mei 2023. Penerimaan di dapatkan dari penjualan ayam panen dan kotoran ayam. Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap dapat dihitung melalui penyusutan kandang, penyusutan alat dan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Biaya tidak tetap terdiri dari pembelian DOC, pakan, OVK, tenaga kerja, listrik, sekam, LPG. Pendapatan yaitu selisih dari penerimaan dengan biaya produksi.

#### 4.6. Efisiensi usaha peternakan ayam broiler

##### A. R/C (return cost ratio)

Menurut Putra et all (2023) bahwa untuk mencari rumus return cost ratio dapat menggunakan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} \text{RC peternak 1} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}} \\ &= \frac{1.306.580.000}{1.105.096.850} \\ &= 1,182 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RC peternak 2} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}} \\ &= \frac{1.301.380.000}{1.103.168.725} \\ &= 1,179 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{RC peternak 3} &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}} \\ &= \frac{1.271.220.000}{1.086.490.600} \\ &= 1,17 \end{aligned}$$

$$\text{RC Rata-rata} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

$$\text{RC Rata-rata} = \frac{1.293.060.000}{1.097.928.725}$$

$$\text{RC Rata-rata} = 1,177$$

Tabel. 4.18. R/C Ratio Peternakan ayam broiler di Kecamatan Plupuh pola kemitraan PT. Lawu Abadi Nusa

Penerimaan	1.293.060.000
Total biaya	1.097.928.725
Total	<b>1,177</b>

Sumber: Data di olah 2023

Return cost ratio (R/C) adalah ratio perbandingan antara total biaya produksi (output) dengan total penerimaan peternak (input). Menurut Mulyadi dalam Akbar (2019) menyatakan bahwa untuk mengukur usaha layak untuk di usahakan apabila hasil perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya produksi lebih dari satu. Tabel 18. Menghasilkan RCR sebesar 1,177 Nilai R/C 1,177 > 1. Nilai R/C 1,177 menunjukkan biaya yang di keluarkan sebesar Rp 1 dengan mendapat keuntungan Rp 0,177. Dari Hasil perbandingan tersebut bawa nilai R/C peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di atas 1. Hal ini menunjukkan usaha ayam broiler layak diusahakan. Kemitraan memberikan keuntungan kepada peternak dengan kesetabilan harga ayam dan bantuan pegawai pekerja lapangan dari perusahaan untuk terus mengoptimalkan hasil usaha ayam broiler.

#### B. BEP (Break Event point)

Metode yang digunakan untuk menghitung titik impas dalam analisis ini adalah metode titik impas atas dasar penjualan dalam satuan unit karena penelitian di usaha ayam broiler. Menurut Sunarjono dalam Andarusworo (2021) rumus mencari BEP yaitu:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga peternak 1} &= \frac{\text{Biaya total produk peternak 1}}{\text{Hasil Produksi ayam peternak 1}} \\ &= \frac{1.105.096.850}{62600} \\ &= \text{Rp. 17.653/ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produk peternak 1} &= \frac{\text{Biaya total produk}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{1.105.096.850}{20800} \\ &= 53.129,7 \text{ Kg/ 3 periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP ekor Peternak 1} &= \frac{\text{BEP produk}}{\text{BB per ekor}} \\ &= \frac{53.129,7}{2,1} \\ &= 25.300 \text{ ekor/ periode} \end{aligned}$$

BEP peternak 1 di Kecamatan Plupuh dengan mitra PT Lawu Abadi Nusa bahwa BEP produksi sebesar 53.129,7 Kg/ 3 periode dengan nilai BEP harga sebesar Rp. 17.653/ kg dan BEP ekor sebesar 25.300 ekor/ 3 periode dimana BB

per ekor di dapat dari jumlah ayam yang masuk di kurangi mortalitas dan hasilnya di bagi dengan hasil produk.  $30.000 - 330 = 29.670$  BB ternak  $62.600 \text{ kg} / 29670 \text{ ekor} = 2,1 \text{ kg}$  di dapat  $25.300 \text{ ekor} / 3 \text{ periode}$ . Artinya peternak 1 ayam broiler minimal menjual rata-rata ayam sebanyak  $53.129,7 \text{ kg}$  atau  $25.300 \text{ ekor}$  selama tiga periode berturut-turut dengan harga jual Rp  $17.653 / \text{kg}$ . **Peternak harus menjual ayam lebih besar dari BEP produksi dan BEP harga agar usaha tersebut mendapat keuntungan.**

$$\begin{aligned} \text{BEP harga peternak 2} &= \frac{\text{Biaya total produk peternak 2}}{\text{Hasil Produksi ayam peternak 2}} \\ &= \frac{1.103.168.725}{62350} \\ &= \text{Rp. } 17.693,16/\text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produk peternak 2} &= \frac{\text{Biaya total produk}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{1.103.168.725}{20800} \\ &= 53.036,96 \text{ Kg} / 3 \text{ periode} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP ekor peternak 2} &= \frac{\text{BEP produk}}{\text{BB per ekor}} \\ &= \frac{53.036,96}{2,1} \\ &= 25.256 \text{ ekor} / 3 \text{ periode} \end{aligned}$$

BEP peternak 2 di Kecamatan Plupuh dengan mitra PT Lawu Abadi Nusa<sup>24</sup> bahwa BEP produksi sebesar  $53.036,96 \text{ Kg} / 3 \text{ periode}$  dengan nilai BEP harga sebesar Rp.  $17.693,16 / \text{kg}$  dan BEP ekor sebesar  $25.256 \text{ ekor} / 3 \text{ periode}$  dimana BB per ekor di dapat dari jumlah ayam yang masuk di kurangi mortalitas dan hasilnya di bagi dengan hasil produk.  $30.000 - 450 = 29.550$  BB ternak  $62.600 \text{ kg} / 29.550 \text{ ekor} = 2,1 \text{ kg}$  di dapat  $25.256 \text{ ekor} / 3 \text{ periode}$ . Artinya peternak 2 ayam broiler minimal menjual rata-rata ayam sebanyak  $53.036,96 \text{ kg}$  atau  $25.256 \text{ ekor}$  selama tiga periode berturut-turut dengan harga jual Rp  $17.693,16 / \text{kg}$ . **Peternak harus menjual ayam lebih besar dari BEP produksi dan BEP harga agar usaha tersebut mendapat keuntungan.**

$$\begin{aligned}
 \text{BEP harga peternak 3} &= \frac{\text{Biaya total produk peternak 3}}{\text{Hasil Produksi ayam peternak 3}} \\
 &= \frac{1.086.490.600}{60900} \\
 &= \text{Rp } 17.840,57/\text{kg} \\
 \text{BEP produk peternak 3} &= \frac{\text{Biaya total produk}}{\text{Harga Jual}} \\
 &= \frac{1.086.490.600}{20800} \\
 &= 52.235,13 \text{ kg / 3 periode} \\
 \text{BEP ekor peternak 3} &= \frac{\text{BEP produk}}{\text{BB per ekor}} \\
 &= \frac{52.235,13}{2,1} \\
 &= 24.874 \text{ ekor}
 \end{aligned}$$

BEP peternak 3 di Kecamatan Plupuh dengan mitra PT Lawu Abadi Nusa bahwa BEP produksi sebesar 52.235,13 Kg/ 3 periode dengan nilai BEP harga sebesar Rp. 17.840,57/ kg dan BEP ekor sebesar 24.874 ekor/ 3 periode dimana BB per ekor di dapat dari jumlah ayam yang masuk di kurangi mortalitas dan hasilnya di bagi dengan hasil produk.  $30.000 - 1.080 = 28.920$  BB ternak 60.900 kg/ 28.920 ekor = 2,1 kg di dapat 24.874 ekor/ 3 periode . Artinya peternak 3 ayam broiler minimal menjual rata-rata ayam sebanyak 52.235,13 kg atau 24.874 ekor selama tiga periode berturut-turut dengan harga jual Rp 17.840,57/ kg. Peternak harus menjual ayam lebih besar dari BEP produksi dan BEP harga agar usaha tersebut mendapat keuntungan.

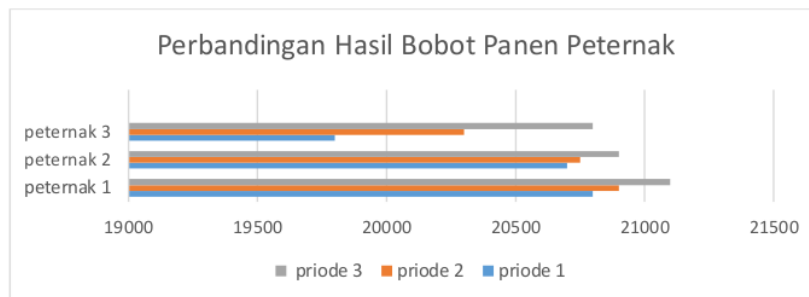
$$\begin{aligned}
 \text{BEP harga} &= \frac{\text{Biaya produk total}}{\text{Hasil Produksi}} \\
 \text{BEP harga} &= \frac{1.098.252.058}{61950} \\
 &= \text{Rp. } 17.728,04/\text{kg} \\
 \text{BEP produk} &= \frac{\text{Biaya Produk total}}{\text{Hasil Jual}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produk} &= \frac{1.098.252.058}{20800} \\ &= 52.800,59 \text{ kg/ 3 periode} \end{aligned}$$

$$\text{BEP ekor} = \frac{\text{BEP produk}}{\text{BB per ekor}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP ekor} &= \frac{52.800,59}{2,1} \\ &= 25.143 \text{ ekor/ 3 periode} \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa BEP usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Plupuh dengan mitra PT Lawu Abadi Nusa memiliki produksi sebesar 52.800,59 kg/tiga periode dengan nilai BEP harga sebesar Rp 17.728,04/kg dan BEP ekor sebesar 25.143 ekor/ 3 periode. Artinya usaha pemeliharaan ayam broiler minimal menjual rata-rata ayam sebanyak 52.800,59 kg atau 25.143 ekor selama tiga periode berturut-turut dengan harga jual Rp 17.728,04/ kg. Peternak harus menjual ayam lebih besar dari BEP produksi dan BEP harga agar usaha tersebut mendapat keuntungan.



Gambar 4.7. Perbandingan hasil bobot panen peternak selama tiga periode pola mitra PT Lawu Abadi Nusa.

#### 4.7. UJI T

a. Dependent Variable: Pendapatan

Tabel 4.19. Data uji T pendapatan peternak terhadap pakan, mortalitas dan bobot panen

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
Pendapatan peternak (Constant)	588144.692	2.836E7		1.437	.118
ayam broiler					
Pakan	3206,777	667,614	6,872	-2,22	-0,201
Mortalitas	7960,953	31425,756	2,062	-0,645	-0,464
Bobot Panen	97,343	967.	4,251	0,936	.355

Pada Tabel 4.19. menggunakan program SPSS, dapat diketahui bahwa berdasarkan pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan hasil bahwa dalam pengujian pakan terhadap pendapatan peternak di dapat hasil H0 di tolak H1 di terima yang artinya pakan berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam broiler pada pola mitra PT. Lawu Abadi Nusa. Hal ini berarti jika pakan meningkat maka pendapatan peternak akan menurun. Menurut Aditiya et al (2021) pakan adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ayam dan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan usaha, Semakin efisien pakan yang di berikan semakin besar pendapatan yang di terima peternak.

Pengaruh tingkat mortalitas terhadap pendapatan ayam broiler menunjukkan bahwa H0 di tolak H1 di terima dimana tingkat mortalitas berpengaruh terhadap pendapatan usaha ayam broiler pada pola kemitraa PT. Lawu Abadi Nusa. Hal ini berarti tingkat mortalitas yang semakin tinggi maka pendapatan peternak akan semakin menurun. Menurut Setiaji et al (2021) bahwa tingkat kematian ternak atau mortalitas ayam broiler harus semakin di tekan untuk meningkatkan pendapatan peternak, tingkat mortalitas ayam yang tinggi di disebabkan adaptasi ayam yang rendah, tingkat stres ternak, cuaca, penyakit ayam, serta kepadatan ternak dalam hal ini peternak di tuntut selalu mengontrol ternak ayam dengan baik.



Pengaruh Bobot panen terhadap tingkat pendapatan peternak menunjukkan bahwa H0 di tolak H1 di terima dimana bobot panen berpengaruh terhadap pendapatan ayam broiler pada pola mitra di PT Lawu Abadi Nusa. Pendapatan ayam broiler akan semakin meningkat apabila bobot panen yang di hasilkan semakin tinggi. Menurut Nugroho (2021) bahwa bobot panen berpengaruh pada pendapatan peternak ayam broiler dikarenakan setiap peternak bobot panen yang di hasilkan berbeda tergantung dengan lama panen, banyak ternak, tingkat mortalitas, dan manajemen pemeliharaan.

## BAB V

32

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Pendapatan rata-rata yang diterima usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di PT Lawu Abadi Nusa selama tiga periode Rp. 194.807.942/3 periode. R/C (return cost ratio) di dapat nilai 1,177 yang artinya usaha peternakan ayam broiler memberikan keuntungan kepada peternak.
2. BEP peternak ayam broiler pada pola kemitraan PT. Lawu Abadi Nusa BEP produksi ayam tiga periode mencapai 52.800,59 kg/3 periode atau 25.143 ekor/3 periode dengan harga jual terendah Rp. 17.728,04/ kg.
3. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan peternak pola kemitraan di PT. Lawu Abadi Nusa yaitu pakan, tingkat mortalitas dan bobot panen.

#### 5.2. Saran

Bagi peternak setiap pergantian musim perlu meningkatkan pengecekan kandang, peralatan, serta gudang pakan karena wilayah kecamatan plupuh saat musim penghujan memiliki curah hujan yang tinggi dan angin kencang yang dapat merusak kandang dan peralatan sehingga perlu antisipasi peternak untuk membantu pekerja mengecek kandang sebelum di gunakan, bimbingan peternak kepada pekerja sangat perlu di tingkatkan apabila pekerja masih dalam tahap belum memiliki pengalaman pada kandang peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, B. Agus, P. Hari, W. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Ayam Broiler di Kabupaten Banyumas. *Jurnal ekonomi dan bisnis* vol. 11 No 3 November 2022. Universitas Wijaya Kusuma. Purwokerto.
- Akbar, R. 2019. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Di Kecamatan Rumbai Kota Pecan Baru. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Ali, Ma. 2021. Rancangan Bangunan Alat Pemberi Pakan Ayam Broiler Otomatis Berbasis Iot. Kementerian Perindustrian R.I. Politeknik Makasar.
- Andaruisworo, S. 2015. Agribisnis Aneka Ternak. Jengala Pustaka Utama. Surabaya.
- Andaruisworo, S. 2021. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Buras Di Desa Gondang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Jurnal ilmia filia cendekia* vol 6 no 2 oktober 2021.
- Assegaf, A. R. 2019. Pengaruh Biaya Tetap Dan Variabel Terhadap Profitabilitas Pt.Pecel Lele Lela Internasional Cabang 17 Tanjung Barat. *Jurnal Vol. 20* No1. Jakarta Selatan.
- Disnakan Grobogan. 2021. Kebutuhan Pemanas Untuk Ayam. <https://Disnakan.Grobogan.Go.Id>. Di Sunting 01 Juni 2023.
- Hartini. Putro, S. Sutardji. Pengaruh Tingkatpendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Peternakan Sapi Perah Di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Jurnal Issn 2252-6684*.Universitas Negri Semarang
- Hidayati. 2015. Pengaruh Pemberian Pakan Standar Petani Dan Campuran Tepung Keong Mas Terhadap Pertumbuhan Ayam Broiler Dan Sumbangsihnya Terhadap Pada Materi Pertumbuhan Di Kelas Viii Smp/Mts. Universitas Raden Fatah. Palembang
- Ikhlas,M. Zamruddin H. Akhmad,N. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ayam Pedaging di Kota Samarinda. Universitas Mulawarman . *Jurnal eissn 2715-3797*
- Istna.Nh. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Pasuruan. Universitas Yudharta. Pasuruan
- Khrisnamurti,B.2020. Pengertian Agribisnis. Puspa Swara. Depok
- Kurniawan,M.E. Razak R. Akbar 55 Syamsiar A. 2018. Pengaruh Lama Beternakdan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi

- Potong Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Jurnal Isbn 978-602-0752-26-2. Manado.
- <sup>27</sup> Metasari,T, Dian S, Veronica.W. 2014. Pengaruh Berbagai Jenis Bahan Litter Terhadap Kualitas Litter Broiler Fase Inisher Di Closed House. Universitas Lampung. Lampung
- <sup>5</sup> Nasruddin. 2010. Komposisi Nutrisi Ayam Ras Pedaging Masa Akhir (Broiler Fhinisher)Dari Beberapa Bahan Pakan Lokal. Balai Riset Dan Standarisasi Industri. Palembang.
- <sup>40</sup> Nugroho, S.B. 2021. Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan di Kabupaten Sintajo Raya Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau. Universitas Islam Negri Sultan Sarif. Riau
- <sup>42</sup> Prasetyo,D. Kartika,N.Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Jurnal Vol 13 No 2:77-86. Universitas Udayana.
- Putra,EP. Erna,Y. Sapta, A. 2023. Analisis Usaha Ternak Kambing BK Jaya Farm Ngadirojo Kabupaten Nganjuk. Jurnal Of Scince Nusantara. Vol 3 no 2 Juni 2023
- <sup>1</sup> Salam T. 2009. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. Jurnal Agrisistem Vol.2 No 1 Thn 2013 Di Akses Pada Tanggal 31 Juli 2023
- <sup>35</sup> Samadi, Wajizah S, Khairi F, Ilham. 2021. Formulasi Ronsum Ayam Pedaging (Broiler) Dan Pembuatan Feed Additives Herbal (Phytogenic) Berbasis Sumber Daya Paan Lokal Di Kabupaten Aceh Besar. Jurnal 3(1) : 7-13. Unpad.
- Setiaji A. Nurfazrin. Marifah. Krismiyanto. 2021. Mortallitas Dan Bobot Ayam Tiga Strain Ayam Pada Kepadatan Kandang Yang Berbeda. Jurnal 5(1):13-18. Universitas Diponegoro. Semarang
- <sup>1</sup> Sholikin.H. 2011. Manejemen Pemeliharaan Ayam Broiler Di Peternakan Ud Hadi Ps Kabupaten Sukaharjo. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- <sup>21</sup> Suharya Y. Sutrisno. Risma N. 2021. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersi Pada Cv Berkahjaya General Supplier Snack Food
- Sulistyoningsih.M..2003.Pengaruh Temperature Lingkungan Terhadap Ayam Broiler. Majalah Ilmu Lontar. Volume:17 No 1 2003
- <sup>20</sup> Suwarta. Irham. Hartono,S. 2012. Struktur Biaya Dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Sleman. Jurnal Volume 6, No 1 Mei 2012

Suyatno A.Dewi, Ysk. 2021. Pola Dan Kinerja Kemitraan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Jurnal Vol 19 No 1 19-32. Universitas Tanjung Pura

Yusrini, A. 2011. Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. Universitas Islam Negeri Mataram

# Skripsi KIKI

## ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id">publikasiilmiah.unwahas.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	2%
5	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
6	<a href="https://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="https://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="https://repository.unigal.ac.id">repository.unigal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://eprints.unisnu.ac.id">eprints.unisnu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
18	Fitrah Erlangga, Lien Damayanti, Fahrudin Nurdin. "ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA LABUAN TOPOSO KECAMATAN LABUAN KABUPATEN DONGGALA", AGROTEKBIS : E-JURNAL ILMU PERTANIAN, 2023 Publication	<1 %
19	<a href="https://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %

20	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://disnakkan.grobogan.go.id">disnakkan.grobogan.go.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://lp2m.umsu.ac.id">lp2m.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://ojs.unud.ac.id">ojs.unud.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://jurnal.unma.ac.id">jurnal.unma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://stiemuttaqien.ac.id">stiemuttaqien.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	<1 %
31	<a href="http://eprints.pancabudi.ac.id">eprints.pancabudi.ac.id</a> Internet Source	<1 %



32	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
33	www.campersite.nl Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Student Paper	<1 %
35	iopscience.iop.org Internet Source	<1 %
36	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
37	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
38	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
40	ejournal.uniks.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
42	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
43	edoc.pub	

Internet Source

<1 %

44

[jurnal.utb.ac.id](http://jurnal.utb.ac.id)

Internet Source

<1 %

45

[repo.umb.ac.id](http://repo.umb.ac.id)

Internet Source

<1 %

46

[gnpksumbar.weebly.com](http://gnpksumbar.weebly.com)

Internet Source

<1 %

47

Submitted to Politeknik Negeri Bandung

Student Paper

<1 %

48

[digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)

Internet Source

<1 %

49

Seblum Indey, Evi Warintan Saragih, Budi Santoso. "Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong", Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science), 2022

Publication

<1 %

50

[jurnal.itbsemarang.ac.id](http://jurnal.itbsemarang.ac.id)

Internet Source

<1 %

51

[repositori.usu.ac.id](http://repositori.usu.ac.id)

Internet Source

<1 %

52

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

53	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://jnp.fapet.unsoed.ac.id">jnp.fapet.unsoed.ac.id</a> Internet Source	<1 %
56	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
57	<a href="http://ejurnal.uij.ac.id">ejurnal.uij.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
59	Siti Tika Fatmawati, Siswanto Siswanto, Purnama Edy Santosa, Arif Qisthon, Johan Arfianto. "TINGKAT INFESTASI CACING HATI PADA KAMBING DI KELOMPOK TERNAK KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG", Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals), 2022 Publication	<1 %
60	<a href="http://jurnal.umuslim.ac.id">jurnal.umuslim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %

62	<a href="http://ejournal.unisi.ac.id">ejournal.unisi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://ejurnalunsam.id">ejurnalunsam.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://eprints.unpak.ac.id">eprints.unpak.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://uim.ac.id">uim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	Indriani ., Limbe, Celsius Talumingan, Caroline Betsi Diana Pakasi. "ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KELURAHAN BENGKOL KOTA MANADO (INCOME ANALYSIS OF COCONUT FARMERS IN THE SUB-DISTRICT OF BENGKOL MANADO CITY)", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2021 Publication	<1 %
68	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://repository.poliupg.ac.id">repository.poliupg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://repository.uma.ac.id">repository.uma.ac.id</a>	

Internet Source

<1 %

72

[tahtamedia.co.id](http://tahtamedia.co.id)

Internet Source

<1 %

73

[www.jurnal-doc.com](http://www.jurnal-doc.com)

Internet Source

<1 %

74

Ira Maesarah, Siti Masithoh, Wini Nahraeni.  
"PERSEPSI PETERNAK AYAM PEDAGING  
(BROILER) TERHADAP KEMITRAAN DI  
KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT",  
JURNAL AGRIBISAINS, 2017

Publication

<1 %

75

Rizky Amalia Manto, Ria Indriani, Yanti Saleh.  
"Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap  
Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi  
Kasus KWT Muda Mandiri Desa Dutohe Barat  
Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango)",  
AGRI-SOSIOEKONOMI, 2023

Publication

<1 %

76

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

<1 %

77

[journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id)

Internet Source

<1 %

78

[rp2u.unsyiah.ac.id](http://rp2u.unsyiah.ac.id)

Internet Source

<1 %

[www.neliti.com](http://www.neliti.com)

80

Ernoiz Antriyandarti, Ratrika Wati. "ANALISIS PROFITABILITAS DAN NILAI TAMBAH USAHA INDUSTRI PANGAN PRODUK CARANG MAS DI KABUPATEN MAGETAN", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2022

Publication

&lt;1 %

81

Isabella Meilin Keintjem, Noortje Marsellanie Benu, Elsje Pauline Manginsela. "Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Stevia (Stevia Rebaudiana Bertoni) Di Desa Kolongan Atas Ii, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2022

Publication

&lt;1 %

82

Karni Dewi Sriyanti Zega, Pieter M. Ririmase, Jomima M. Tatipikalawan. "Analisis ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAK BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN PT CIOMAS ADISATWA DI DESA PADEK KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG", Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, 2023

Publication

&lt;1 %

83

M. Yaser Afrizzal, Kustopo Budiraharjo, Wiludjeng Roessali. "Kontribusi Usahatani Sapi Perah Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Pada Kelompok Tani Ternak Pangudi Mulyo Di Kecamatan Gunungpati, Kota

&lt;1 %

Semarang", Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu  
Pertanian, 2020

Publication

84

Rakha Satya Idsan, Gunarif Taib, Rika Ampuh  
Hadiguna. "ANALISIS NILAI TAMBAH KOPI  
ROBUSTA PADA HOME INDUSTRY PUTRA  
ADIRA CAP MAHKOTA RAJOKU DI KABUPATEN  
KEPAHIANG", Jurnal Agroindustri, 2020

Publication

<1 %

85

Sumantri Sumantri. "Analisis Pendapatan  
Usaha Pengolahan Sagu di Kelurahan Jaya  
Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo", Perbal:  
Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 2022

Publication

<1 %

86

[adoc.tips](http://adoc.tips)

Internet Source

<1 %

87

[eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)

Internet Source

<1 %

88

[jitpi.unram.ac.id](http://jitpi.unram.ac.id)

Internet Source

<1 %

89

[journal.umuslim.ac.id](http://journal.umuslim.ac.id)

Internet Source

<1 %

90

[live-look-no.icu](http://live-look-no.icu)

Internet Source

<1 %

91

[mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com)

Internet Source

<1 %

92	<a href="http://onefarminglivestock.blogspot.com">onefarminglivestock.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://rafani22.wordpress.com">rafani22.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://repository.sb.ipb.ac.id">repository.sb.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
95	Abyadul Fitriyah, Imam Mujiburrahman, Yuni Mariani, Isyaturriyadhah Isyaturriyadhah. "ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK LEBAH MADU (TRIGONA SP)DI DESA SUKADANA KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA", JAS (Jurnal Agri Sains), 2020 Publication	<1 %
96	Lili Winarti, Rokhman Permadi. "DETERMINAN PRODUKSI AYAM BROILER DI KOTA KUALA PEMBUANG KABUPATEN SERUYAN", Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 2022 Publication	<1 %
97	<a href="http://w4h4n4a14m.blogspot.com">w4h4n4a14m.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
98	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id">ejurnal.litbang.pertanian.go.id</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="http://idoc.pub">idoc.pub</a> Internet Source	<1 %



101

journal.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

---

102

riset.unisma.ac.id

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off